

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Objek

2.1.1 Definisi Sekolah Dasar Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar, tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya) seperti dasar atau usaha menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan); pelajaran; pengajaran. Sekolah biasanya digolongkan menurut tingkatannya. Sebagai contoh, ada sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah lanjutan dan sekolah tinggi. Adapun definisi sekolah dasar adalah tempat memperoleh pendidikan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Definisi Islam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, berpedoman pada kitab suci al Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt. Untuk definisi lain, Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. Sehingga untuk mengerti (memahami) Islam haruslah bersandar kepada informasi dari Allah (al Qur`an) dan Nabi Muhammad saw (Hadits). Hanya Sang Pembawa Risalah (nabi) yang berwenang memberi pengertian tentang agama yang dibawanya (Waluyo, 2007).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Islam adalah sebuah bangunan atau lembaga tempat belajar dan mengajar yang

berlandaskan Agama Islam dan kitab suci al Qur`an sebagai pedoman dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan dasar untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi.

2.1.2 Definisi Anak Cacat Fisik

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil yang baru berumur enam tahun. Sedangkan pengertian anak menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan .

Definisi cacat fisik menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak), cacat pada badan (buta, tuli) keterbatasan karena hilang atau rusak. Adapun menurut Undang-undang No.4 tahun 1997 pasal 1, penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak cacat fisik adalah seseorang yang masih kecil, belum berusia delapan belas tahun yang mengalami kelainan fisik karena hilang atau rusak. Kelainan fisik ini dapat

mengganggu anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, jenis kelainan fisik tersebut dapat diklasifikasikan sebagaimana berikut:

1. Anak Tunanetra

a. Pengertian Anak Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata tuna dan netra, yang masing-masing berarti rusak (tidak memiliki) dan mata (penglihatan), jadi tunanetra berarti rusak penglihatan.

b. Klasifikasi Anak Tunanetra

- Berdasarkan waktu terjadi ketunanetraan:
 - Tunanetra sebelum lahir;
 - Tunanetra setelah lahir dan atau pada usia kecil;
 - Tunanetra pada usia sekolah atau pada usia remaja;
 - Tunanetra pada usia dewasa;
 - Tunanetra dalam usia lanjut.
- Berdasarkan kemampuan daya penglihatan:
 - Tunanetra ringan;
 - Tunanetra setengah berat;
 - Tunanetra berat
- Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata:
 - *Myopia* adalah penglihatan pada jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina;
 - *Hyperopia* adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina;

- *Astigmatisme* adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidak beresan pada kornea mata.

c. Karakteristik Anak Tunanetra dalam Aspek Pribadi dan Sosial

- Anak tunanetra menggunakan huruf Braille untuk menulis dan membaca. Anak yang mengalami buta total umumnya berjalan dengan menggunakan tongkat. Sedangkan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, anak dibantu dengan alat-alat khusus, seperti: jam Braille, jam berbicara, kalkulator bicara, *paper money identifiers*, dan sebagainya;
- Curiga yang berlebihan pada orang lain, ini disebabkan oleh kekurangmampuannya dalam berorientasi terhadap lingkungannya;
- Mudah tersinggung. Akibat pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan atau mengecewakan yang sering dialami, menjadikan anak-anak tunanetra mudah tersinggung;
- Ketergantungan pada orang lain. Anak-anak tunanetra umumnya memiliki sikap ketergantungan yang kuat pada orang lain dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian umumnya wajar terjadi pada anak-anak tunanetra berkenaan dengan keterbatasan yang ada pada dirinya.

2. Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu berasal dari kata tuna dan rungu, yang masing-masing berarti rusak (tidak memiliki) dan telinga (pendengaran), jadi dapat disimpulkan bahwa tunarungu berarti kerusakan (cacat) dalam pendengaran.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Berdasarkan tingkat kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar, anak tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi:

- Tunarungu sangat ringan (27-40 db);
- Tunarungu ringan (41-55 db);
- Tunarungu sedang (56-70 db);
- Tunarungu berat (71-90 db);
- Tunarungu ekstrim atau tuli (91 db keatas).

c. Karakteristik Anak Tunarungu dalam Aspek Pribadi dan Sosial

- Anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain menggunakan dua metode, yaitu:
 - Metode Oral Aural
Yaitu metode berkomunikasi dengan cara menggunakan mulut dan sisa pendengaran dengan cara membaca gerak bibir (*lips reading*) lawan bicara;
 - Bahasa Isyarat
Yaitu metode berkomunikasi dengan cara menggerakkan jari dan tangan yang memiliki maksud tertentu.
- Sering merasa curiga. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain, sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga;
- Sering bersikap agresif.

3. Anak Tunadaksa

a. Pengertian Anak Tunadaksa

Tunadaksa berasal dari kata tuna dan daksa, yang masing-masing berarti rusak (tidak memiliki) dan badan (tubuh), jadi dapat disimpulkan bahwa tunadaksa berarti kerusakan (cacat) pada tubuh.

b. Klasifikasi Anak Tunadaksa

- Berdasarkan derajat kecacatan:
 - Golongan ringan adalah anak yang dapat berjalan;
 - Golongan sedang adalah anak yang membutuhkan *treatment* atau latihan untuk berjalan;
 - Golongan berat adalah anak yang membutuhkan perawatan.
- Berdasarkan topografi:
 - *Monoplegia* adalah kecacatan satu anggota gerak (kaki kanan);
 - *Hemiplegia* adalah lumpuh anggota gerak atas dan bawah (tangan kanan dan kaki kanan);
 - *Paraplegi* adalah lumpuh pada kedua tungkai kakinya;
 - *Diplegi* adalah lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kaki kanan dan kiri;
 - *Quadriplegi* adalah kelumpuhan keseluruhan anggota gerakanya.

c. Karakteristik Anak Tunadaksa dalam Aspek pribadi dan Sosial

Respon dan sikap masyarakat terhadap kelainan pada anak tunadaksa, mempengaruhi pembentukan pribadi anak secara umum. Emosi anak sangat bervariasi, tergantung rangsang yang diterimanya. Secara umum tidak terlalu

berbeda dengan anak–anak normal, kecuali beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dapat menimbulkan emosi yang tidak terkendali. Sikap atau penerimaan masyarakat terhadap anak tunadaksa dapat memunculkan keadaan anak yang merasa rendah diri atau kepercayaan dirinya kurang, mudah tersinggung, dan suka menyendiri, serta kurang dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan lingkungan.

Faktor Penyebab dan Waktu Terjadinya Cacat Fisik, antara lain:

1. Faktor keturunan (hereditas)
 - Bawaan dari turunan (orang buta).
2. Faktor sebelum lahir (prenatal)
 - Ketika dalam kandungan keracunan, kekurangan gizi, terkena infeksi;
 - Waktu hamil ibunya penderita penyakit kronis, dan lain-lain.
3. Faktor setelah lahir (natal)
 - Persalinan yang lama sehingga kehabisan cairan;
 - Persalinan dibantu dengan alat (syaraf terganggu).
4. Faktor setelah lahir (postnatal)
 - Karena sakit, kecelakaan atau karena salah obat.

2.1.3 Definisi Sekolah Dasar Islam Khusus Anak Cacat Fisik

Dalam rangka untuk memberikan hak bagi anak cacat fisik untuk menerima pendidikan khususnya yang beragama Islam, pelayanan Sekolah Dasar Islam Khusus Anak Cacat Fisik juga merupakan suatu upaya mengamalkan UUD 1945 pasal 31 yang tidak membedakan anak bangsa yang normal dan yang belum

mengalami keberuntungan yakni anak cacat fisik. Dengan demikian, Sekolah Dasar Islam Khusus Anak Cacat Fisik dapat diartikan sebagai suatu lembaga berupa sekolah yang berlandaskan Agama Islam sebagai dasar proses belajar mengajar dan bertanggungjawab melaksanakan pendidikan dan pelatihan untuk anak-anak yang bekebutuhan khusus (cacat fisik).

1. Landasan Pendidikan Sekolah Dasar Islam Khusus Anak Cacat Fisik

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganut pada pengaplikasian dan ajaran-ajaran Islam kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.

2. Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar Islam Khusus Anak Cacat Fisik

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.

Adapun tujuan Pendidikan Sekolah Dasar Islam khusus anak cacat fisik, antara lain:

- Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah swt. yang beriman;

- Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam diri tertanam kuat nilai-nilai keislaman;
- Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga dapat merealisasikan diri sebagai pribadi muslim;
- Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

Adapun nilai-nilai Islam di Sekolah Dasar Islam khusus anak cacat fisik, antara lain:

a. Nilai Pendidikan keimanan (*aqidah Islamiyah*)

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- memperkenalkan nama Allah swt. dan Rasul-Nya;
- memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan;
- memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah swt.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara :

- Mengajak anak ke tempat ibadah;
- Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah;
- Memperkenalkan arti ibadah.

c. Nilai Pendidikan Kesehatan

Kesehatan dibutuhkan setiap orang, apalagi orang-orang Islam, dengan kesehatan aktivitas keagamaan dan dunia dapat dikerjakan dengan baik. Orang bekerja butuh tubuh yang sehat, begitu juga dalam melaksanakan ibadah pada Allah swt. Semua aktivitas didunia memerlukan kesehatan jasmani maupun rohani.

4. Jenis Layanan Pendidikan

Layanan pendidikan Sekolah Dasar Islam Khusus Anak Cacat Fisik bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, adapun klasifikasi kebutuhan anak cacat fisik antara lain:

- Anak Tunanetra
- Anak Tunarungu
- Anak Tunadaksa

Tujuan untuk mengklasifikasikan kebutuhan anak cacat berdasarkan kebutuhannya untuk memudahkan proses belajar mengajar dan memberikan pelayan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

5. Kegiatan Pembelajaran Siswa

Kegiatan pembelajaran siswa merupakan inti dari seluruh program dalam sebuah sekolah, karena dalam program pembelajaran ini dapat ditentukan tingkat keberhasilan sekolah tersebut dalam mendidik siswa. Standar pendidikan dalam Sekolah Dasar Islam Khusus Anak Cacat Fisik mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD), dari Dirjen Mendiknasmen Dit PSLB tahun 2006, yaitu:

- Pendidikan Agama;
- Pendidikan kewarganegaraan;
- Bahasa Indonesia;
- Bahasa Inggris;
- Matematika;
- Ilmu Pengetahuan Alam;
- Ilmu Pendidikan Sosial;
- Seni Budaya dan Keterampilan;
- Penjaskes;
- Program Khusus.

Pengaturan waktu pembelajaran dimulai pada jam 7.30 WIB sampai pada jam 11.30 WIB, kecuali hari Jum`at mulai jam pada jam 7.30 WIB sampai pada jam 10.50 WIB, dan untuk libur pada hari Minggu. Setiap hari siswa akan menerima lima mata pelajaran, kecuali hari Jum`at siswa akan menerima empat mata pelajaran. Waktu setiap mata pelajaran yang diberikan adalah 45 menit dan waktu untuk istirahat pada jam 09.30 WIB selama 45 menit.

2.1.4 Alat Penunjang Pendidikan

Dalam hakikatnya tujuan semua pendidikan itu sama, yaitu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Namun terdapat perbedaan dalam proses pendidikan, dalam proses belajar antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus akan berbeda. Perbedaan ini terjadi karena kebutuhan yang berbeda, baik dari metode ataupun sarana (alat) yang dibutuhkan untuk menunjang proses pendidikan tersebut. Adapun alat-alat yang dibutuhkan dalam pendidikan anak cacat fisik dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kebutuhan anak tersebut.

1. Anak Tunanetra

Dalam proses belajar mengajar, anak tunanetra membutuhkan alat-alat khusus yang mampu menunjang mereka dalam belajar. Alat-alat penunjang pendidikan bagi anak tunanetra terdiri dari: alat pendidikan khusus, alat bantu peraga dan alat peraga.

- a. Alat pendidikan khusus, yaitu reglet, pena, mesin tik Braile, dan abacus.
- b. Alat bantu peraga:
 - Alat bantu perabaan, yaitu buku Braile, batu, air panas dan air dingin;
 - Alat bantu pendengaran, yaitu kaset, cd, dan lainnya.
- c. Alat peraga:

Alat bantu peraga *tactual* atau *audio* yaitu alat peraga yang dapat diamati melalui perabaan atau pendengaran (patung hewan, patung tubuh manusia, dan peta timbul).

2. Anak Tunanetra Ringan (*Low Vision*)

Alat-alat penunjang pendidikan bagi anak tunanetra ringan atau *low vision* terdiri dari alat bantu optik, alat bantu pendidikan dan alat peraga.

- a. Alat bantu optik, yaitu kaca mata, kaca mata pembesar, dan *hand magnifier*.
- b. Alat bantu pendidikan, yaitu kertas bergaris besar, spidol hitam, lampu meja, dan penyangga buku.
- c. Alat peraga, yaitu gambar yang diperbesar dan patung atau benda model tiruan.

3. Anak Tunarungu

Dalam proses pendidikan bagi anak tunarungu tidak jauh beda dengan pendidikan anak normal biasa, anak tunarungu juga membutuhkan alat-alat penunjang pendidikan dan alat pendidikan khusus.

- a. Alat penunjang pendidikan, yaitu meja, kursi, peta-peta, dan papan tulis.
- b. Alat pendidikan khusus, yaitu alat bantu wicara (*speech trainer*), Audiometer, dan Alat bantu mendengar (*hearing aid*).

4. Anak Tunadaksa

Secara garis besar alat-alat yang diperlukan untuk sekolah luas biasa bagian D (tunadaksa) hampir sama dengan keperluan anak-anak normal. Anak tunadaksa memerlukan meja, kursi, lemari, papan tulis, peta-peta, buku tulis dan buku pelajaran yang sama dengan anak normal hanya saja anak tunadaksa memerlukan alat bantu jalan atau kursi roda.

2.1.5 Kajian Arsitektural

Sejalan dengan proses pemberian ilmu pengetahuan dan latihan keterampilan, siswa membutuhkan sarana pendidikan berupa bangunan yang dapat menunjang proses belajar-mengajar.

2.1.5.1 Lahan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang lahan sekolah luar biasa adalah sebagai berikut:

- 1) Lahan SDLB memenuhi ketentuan luas lahan minimum sebagai berikut:

Tabel 2.1 Luas Lahan Minimum SDLB

No	Banyak rombongan belajar	Jenis ketunaan	Luas lahan minimum (m ²)	
			Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai
1	6	1	1170	640
2	12	1-2	1700	900
3	18	1-3	2200	1150
4	24	1-4	2670	1390

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

- 2) Luas lahan yang dimaksud dalam Tabel 2.1, adalah luas lahan efektif yang dapat digunakan untuk mendirikan bangunan dan tempat bermain/berolahraga.
- 3) Lahan terletak di lokasi yang memungkinkan akses yang mudah ke fasilitas kesehatan.
- 4) Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat dengan kendaraan roda empat.
- 5) Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.

- 6) Lahan terhindar dari gangguan-gangguan berikut:
- Pencemaran air, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air;
 - Kebisingan, sesuai dengan Keputusan Menteri Negara KLH Nomor 94/MENKLH/1992 tentang Baku Mutu Kebisingan;
 - Pencemaran udara, sesuai dengan Keputusan Menteri Negara KLH Nomor 02/MEN KLH/1988 tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan.
- 7) Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat.
- 8) Lahan memiliki status hak atas tanah, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun.

2.1.5.2 Bangunan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang bangunan sekolah luar biasa adalah sebagai berikut:

- 1) Bangunan memenuhi ketentuan tata bangunan yang terdiri dari:
- Koefisien dasar bangunan maksimum 30 %;
 - koefisien lantai bangunan dan ketinggian maksimum bangunan yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah;

- jarak bebas bangunan yang meliputi garis sempadan bangunan dengan as jalan, tepi sungai, tepi pantai, jalan kereta api, dan/atau jaringan tegangan tinggi, jarak antara bangunan dengan batas-batas persil, dan jarak antara as jalan dan pagar halaman yang ditetapkan dalam Peraturan Daerah
- 2) Bangunan memenuhi persyaratan keselamatan berikut:
- Memiliki konstruksi yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya;
 - Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.
- 3) Bangunan memenuhi persyaratan kesehatan berikut:
- Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai;
 - Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan meliputi saluran air bersih, saluran air kotor dan/atau air limbah, tempat sampah, dan saluran air hujan;
 - Bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.
- 4) Bangunan memenuhi persyaratan aksesibilitas berikut:
- Menyediakan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman untuk penyandang cacat yang memiliki kesulitan mobilitas termasuk pengguna kursi roda;

- Dilengkapi dengan fasilitas pengarah jalan (*guiding block*) untuk tunanetra.
- 5) Bangunan memenuhi persyaratan kenyamanan berikut:
- Bangunan mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran;
 - Setiap ruangan memiliki pengaturan penghawaan yang baik;
 - Setiap ruangan dilengkapi dengan lampu penerangan.
- 6) Bangunan dapat memiliki lebih dari satu lantai jika disediakan tangga dan ramp untuk pengguna kursi roda yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, dan keselamatan.
- 7) Bangunan dilengkapi sistem keamanan berikut:
- Peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi jika terjadi bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya;
 - Akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas.

2.1.5.3 Sarana Dan Prasarana

Bangunan sekolah yang dibutuhkan secara umum dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi, antara lain: ruang pembelajaran umum, ruang pembelajaran khusus dan ruang penunjang sesuai dengan jenis kebutuhan atau ketunaan peserta didik yang dilayani.

1) Ruang Pembelajaran Umum

a. Ruang Kelas

- Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori dan praktik dengan alat sederhana yang mudah dihadirkan;
- Jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar;
- Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 5 peserta didik untuk ruang kelas SDLB;
- Rasio minimum luas ruang kelas adalah $3 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 5 orang, luas minimum ruang kelas adalah 15 m^2 ;
- Lebar minimum ruang kelas adalah 3 m;
- Ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan;
- Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan;
- Salah satu dinding ruang kelas dapat berupa dinding semi permanen agar pada suatu saat dua ruang kelas yang bersebelahan dapat digabung menjadi satu ruangan;
- Ruang kelas dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.2

Tabel 2.2 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Ruang Kelas

No	Jenis	Rasio	Keterangan
1	Perabot		
	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas tersebut. Dapat dikunci.
2	Media Pendidikan		
	Papan tulis	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 90 cm x 200 cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
	Papan pajang	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 60 cm x 120 cm. Ditempatkan pada posisi yang mudah diraih peserta didik. Dapat berupa papan flanel.
3	Perlengkapan Lain		
	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	Mudah digunakan. Ukuran memadai untuk digunakan dengan nyaman.
	Jam dinding	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna melihat dengan jelas
	Kotak kontak	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

b. Ruang Perpustakaan

- Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik, guru dan orangtua peserta didik memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan

pustaka dengan membaca, mengamati dan mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan;

- Luas minimum ruang perpustakaan adalah 30 m². Lebar minimum ruang perpustakaan adalah 5 m;
- Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku;
- Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai;
- Ruang perpustakaan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel

2.3

Tabel 2.3 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Ruang Perpustakaan

No. (a)	Jenis (b)	Rasio (c)	Keterangan (d)
1	Buku		
	Buku teks pelajaran	1 eksemplar/mata pelajaran/peserta didik, ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah	Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota. Jenis terbitan disesuaikan dengan kondisi ketunaan peserta didik. Untuk tunanetra disediakan buku Braille, cetak awas diperbesar dan <i>audiobook</i> .
	Buku panduan pendidik	1 eksemplar/mata pelajaran/guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eksemplar/mata pelajaran/sekolah	Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota.
	Buku pengayaan	840 judul/sekolah	Untuk SDLB terdiri dari 60% non-fiksi dan 40% fiksi. Jenis terbitan disesuaikan dengan kondisi ketunaan peserta didik. Untuk tunanetra disediakan buku braille, cetak awas diperbesar dan <i>audiobook</i> .
	Buku referensi	10 judul/sekolah untuk SDLB	Sekurang-kurangnya meliputi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus bahasa Inggris, ensiklopedi, buku statistik daerah, buku telepon, kitab undang-undang dan peraturan, dan kitab suci. Untuk tunarungu meliputi Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Jenis terbitan disesuaikan dengan kondisi ketunaan peserta didik. Untuk tunanetra disediakan buku braille, cetak awas diperbesar dan <i>audiobook</i> .

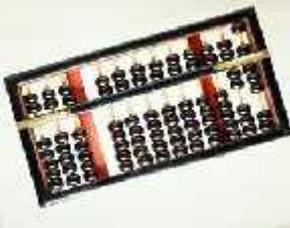
Bersambung ke halaman 29

Sambungan dari halaman 28

(a)	(b)	(c)	(d)
	Sumber belajar lain	10 judul/sekolah untuk SDLB	Sekurang-kurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, gambar pahlawan nasional, CD pembelajaran, dan alat peraga matematika. Jenis terbitan disesuaikan dengan kondisi ketunaan peserta didik. Untuk tunanetra disediakan buku braille, cetak awas diperbesar dan <i>audiobook</i> .
2	Perabot		
	Rak buku	1 set/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah.
	Rak majalah	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi majalah. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi majalah dengan mudah.
	Rak surat kabar	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi surat kabar. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi surat kabar dengan mudah.
	Meja baca	10 buah/sekolah	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
	Kursi baca	10 buah/sekolah	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
	Kursi kerja	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
	Meja kerja/sirkulasi	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
	Lemari katalog	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Cukup untuk menyimpan kartu-kartu katalog. Lemari katalog dapat diganti dengan meja untuk menempatkan katalog.
	Lemari	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan untuk pengelolaan perpustakaan. Dapat dikunci.
	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 1 m ² .
	Meja multi-media	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menampu

Bersambung ke halaman 30

Sambungan dari halaman 29

(a)	(b)	(c)	(d)
3	Media Pendidikan		
	Peralatan multi-media	1 set/sekolah	Sekurang-kurangnya terdiri dari 1 set komputer (CPU, monitor minimum 15 inci, printer), TV, radio, dan pemutar VCD/DVD. Khusus untuk SDLB-A, komputer dilengkapi dengan perangkat lunak <i>screen reader</i> , <i>screen review</i> , atau <i>text-to-speech</i> , serta printer braille.
4	Peralatan Pendidikan		
	Papan braille	6 buah/sekolah	 Khusus untuk tunanetra
	<i>Braille kit</i>	2 buah/sekolah	 Khusus untuk tunanetra
	Reglet dan pena	10 set/sekolah	 Terbuat dari besi stainless atau plastik dengan sel 4-6 baris dan 27-30 kolom.
	Peta timbul	1 buah/sekolah	 Khusus untuk tunanetra
	Abacus	6 buah/sekolah	 Khusus untuk tunanetra

Bersambung ke halaman 31

Sambungan dari halaman 30

(a)	(b)	(c)	(d)
	Magnifier lens set	2 buah/sekolah	 Khusus untuk tunanetra
	Sistem Simbol Braille Indonesia	2 buah/sekolah	 Khusus untuk tunanetra
	Papan geometri	6 buah/sekolah	 Khusus untuk tunanetra
	Globe timbul	1 buah/sekolah	 Khusus untuk tunanetra
5	Perlengkapan Lain		
	Buku inventaris	1 buah/sekolah	Digunakan untuk mencatat inventaris sekolah.
	Kotak kontak	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna melihat dengan jelas.
	Jam dinding	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

2) Ruang Pembelajaran Khusus

a. Ruang Orientasi dan Mobilitas (OM) untuk Tunanetra (A)

- Ruang Orientasi dan Mobilitas (OM) merupakan tempat latihan keterampilan gerak, pembentukan postur tubuh, gaya jalan dan olahraga, serta dapat berfungsi sebagai ruang serbaguna;

- Sekolah yang melayani peserta didik SDLB tunanetra memiliki minimum satu buah ruang OM dengan luas minimum 15 m²;
- Ruang OM dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.4

Tabel 2.4 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Ruang Orientasi dan Mobilitas (OM)

No. (a)	Jenis (b)	Rasio (c)	Keterangan (d)
1	Perabot		
	Lemari	1 buah/sekolah	Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh peralatan OM. Dapat dikunci.
2	Peralatan Pendidikan		
	Peralatan OM:		
	Tongkat panjang ukuran dewasa	10 buah/sekolah	Terbuat dari alumunium, panjang 110-125 cm, pegangan terbuat dari karet, ujung tongkat terbuat dari plastik, dan mempunyai <i>cruck</i> untuk melindungi perut.
	Tongkat panjang ukuran anak-anak	10 buah/sekolah	Terbuat dari alumunium, panjang 80-90 cm, pegangan terbuat dari karet, ujung tongkat terbuat dari plastik, dan mempunyai <i>cruck</i> untuk melindungi perut.
	Tongkat lipat	10 buah/sekolah	 Terbuat dari aluminum, panjang 110 cm, dapat dilipat, ujung tongkat terbuat dari plastik.
	<i>Blind fold</i>	10 buah/sekolah	 Terbuat dari kain berwarna hitam dan tidak tembus pandang.
	Kompas bicara	5 buah/sekolah	 Khusus untuk tunanetra.
	<i>Stopwatch</i>	5 buah/sekolah	 Khusus untuk tunanetra.
Denah ruang timbul	1 buah/sekolah	Digunakan untuk menunjukkan ruang dengan cara merabah.	

Bersambung ke halaman 33

Sambungan dari halaman 32

(a)	(b)	(c)	(d)
Peralatan Motorik Kasar:			
Alat keseimbangan badan	1 set/sekolah		
Matras	1 buah/sekolah		
Alat Bantu Auditif:			
<i>Tape recorder</i>	1 set/sekolah		 <p data-bbox="783 1122 1118 1178">Dapat memutar kaset atau CD. Memiliki <i>double deck</i>.</p>
Alat musik gesek	2 buah/sekolah		
Alat musik tiup	6 buah/sekolah		
Alat musik petik	2 buah/sekolah		

Bersambung ke halaman 34

Sambungan dari halaman 33

(a)	(b)	(c)	(d)
	Alat musik pukul	1 set/sekolah	
3	Perlengkapan Lain		
	Kotak kontak	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

c. Ruang Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk Tunarungu

(B)

1. Ruang Bina Wicara

- Ruang Bina Wicara berfungsi sebagai tempat latihan wicara perseorangan;
- Sekolah yang melayani peserta didik SDLB tunarungu memiliki minimum satu buah ruang bina wicara dengan luas minimum 4 m^2 ;
- Ruang Bina Wicara dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum pada

Tabel 2.5

Tabel 2.5 Jenis, Rasio dan Keterangan Sarana Ruang Bina Wicara

No (a)	Jenis (b)	Rasio (c)	Keterangan (d)
1	Perabot		
	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	 Kuat, stabil, dan aman.

Bersambung ke halaman 35

Sambungan dari halaman 34

(a)	(b)	(c)	(d)
1	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	 Kuat, stabil, dan aman.
	Kursi guru	1 buah/guru	 Kuat, stabil, dan aman.
	Meja guru	1 buah/guru	 Kuat, stabil, dan aman.
	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh peralatan Bina Wicara. Dapat dikunci.
2	Peralatan Pendidikan		
	<i>Speech trainer</i>	1 unit/ruang	 Berfungsi sebagai alat amplifikasi bunyi untuk umpan balik pendengaran. Dilengkapi dengan lampu indikator dan vibrator, <i>headphone</i> anak (suara dan vibrator), serta mikrofon guru dan peserta didik
	Alat perekam	1 unit/ruang	 Tape recorder atau alat perekam lain yang setara untuk merekam hasil latihan bicara peserta didik.

Bersambung ke halaman 36

Sambungan dari halaman 35

(a)	(b)	(c)	(d)
	Cermin	1 buah/ruang	 <p>Ukuran minimum dapat digunakan 2 orang bersebelahan, dipasang di dinding sebagai umpan balik visual dan membaca ujaran.</p>
	Nasalisa-tor	1 buah/ruang	Alat bantu pembentuk fonem-fonem nasal/ sengau.
	Sikat getar	5 buah/ruang	 <p>Alat bantu pembentukan fonem-fonem getar.</p>
	Alat latihan pernafasan	1 set/ruang	 <p>Dapat berupa bola pingpong dengan media pipa PVC dibelah, kapas, bulu-bulu, lilin, kertas tipis, pembuluh, parfum/aroma.</p>
	Alat latihan organ bicara	1 set/ruang	Terdiri dari berbagai makanan lunak, cair dan keras sebagai perangsang lidah, seperti madu, permen, sirup.
	Spatel	3 buah/ruang	 <p>Digunakan untuk memperbaiki posisi lidah saat pengucapan fonem tertentu. Dapat diganti dengan sendok es krim untuk penggunaan sekali pakai.</p>
	Garpu tala	1 buah/ruang	
	Gambar organ artikulasi	1 buah/ruang	Digunakan untuk membantu menyadari posisi organ artikulasi sesuai dengan fonem yang akan dibentuk.
	Bagan konsonan dan vokal	1 buah/ruang	Digunakan untuk membantu menyadarkan dan membentuk fonem sesuai dengan posisi alat ucap.

Bersambung ke halaman 37

Sambungan dari halaman 36

(a)	(b)	(c)	(d)
	Kartu identifikasi	1 set/ruang	Kartu kata berjumlah minimal 15 kartu per fonem untuk mengidentifikasi fonem sesuai dengan posisi awal, tengah dan/atau akhir.
	Buku program latihan	1 buah/peserta didik	Merekam perkembangan latihan peserta didik.
3	Perlengkapan Lain		
	Jam dinding	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna melihat dengan jelas.
	Kotak kontak	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

2. Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama

- Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama berfungsi sebagai tempat mengembangkan kemampuan memanfaatkan sisa pendengaran dan perasaan vibrasi untuk menghayati bunyi dan rangsang getar di sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya bahasa irama;
- Sekolah yang melayani peserta didik SDLB tunarungu memiliki minimum satu buah ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama yang dapat menampung satu rombongan belajar dengan luas minimum 30 m²;
- Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.6

Tabel 2.6 Jenis, Rasio dan Keterangan Sarana Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama

No (a)	Jenis (b)	Rasio (c)	Deskripsi (d)
1	Perabot		
	Kursi peserta didik	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
	Meja peserta didik	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.

Bersambung ke halaman 38

Sambungan dari halaman 37

(a)	(b)	(c)	(d)
	Kursi guru	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
	Meja guru	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh peralatan Bina Persepsi Bunyi dan Irama. Dapat dikunci.
2	Peralatan Pendidikan		
	Cermin	1 buah/sekolah	Ukuran minimum 4 m x 2 m, dipasang di dinding ruang sebagai umpan balik visual, dilengkapi dengan kain penutup cermin.
	<i>Sound system</i>	1 set/sekolah	Dapat mengeluarkan suara dan vibrasi yang dapat ditangkap oleh peserta didik. Dapat memutar kaset, CD dan media lain untuk mengiringi pembelajaran gerak dan tari.
	<i>Sound level meter</i>	1 buah/sekolah	Dapat mengukur tingkat kekerasan suara yang dihasilkan <i>sound system</i> agar dapat ditangkap peserta didik.
	<i>Keyboard</i>	1 buah/sekolah	Terdiri dari 3 oktaf.
	Alat musik pukul	1 set/sekolah	Dapat meliputi tambur, drum, gendang, tamburin, rebana, gong, bende, kempul, kenong, angklung, kentongan, garputala, <i>triangle</i> .
	Alat musik tiup	6 buah/sekolah	Dapat meliputi seruling, peluit, harmonika, pianika, terompet.
	Panggung getar	1 buah/sekolah	Panggung berukuran 4 m ² dengan tinggi 30 cm, kuat dan mendukung gerak peserta didik
	Alat bantu dengar	10 buah/sekolah	Jenis <i>pocket</i> , <i>super power</i> , dan bina oral.
3	Media Pendidikan		
	Papan tulis	2 buah/ruang	Ukuran minimum 60 cm x 120 cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihat dengan jelas.
4	Perlengkapan Lain		
	Jam dinding	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna melihat dengan jelas.
	Kotak kontak	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

d. Ruang Bina Diri dan Bina Gerak untuk Tunadaksa (D)

- Ruang Bina Diri dan Bina Gerak berfungsi sebagai tempat latihan koordinasi, layanan perbaikan disfungsi organ tubuh, terapi wicara dan terapi okupasional, serta sekaligus berfungsi sebagai ruang asesmen.

- Sekolah yang melayani peserta didik SDLB tunadaksa memiliki minimum satu buah ruang Bina Diri dan Bina Gerak yang dapat menampung satu rombongan belajar dengan luas minimum 30 m².
- Ruang Bina Diri dan Bina Gerak dilengkapi dengan kamar mandi dan/atau toilet khusus untuk latihan atau dapat memanfaatkan toilet yang ada.
- Ruang Bina Diri dan Bina Gerak dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.7

Tabel 2.7 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Ruang Bina Diri dan Bina Gerak

No (a)	Jenis (b)	Rasio (c)	Deskripsi (d)
1	Perabot		
	Meja dan kursi guru	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman
	Meja dan kursi peserta didik	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman
2	Peralatan Pendidikan		
	<i>Staal bars</i>	1 buah/sekolah	Ukuran standar untuk anak yang dapat terbuat dari kayu atau kayu dan logam. Berfungsi sebagai alat bantu berdiri atau alat untuk memperkenalkan posisi berdiri.
	<i>Restorator hand dan Restorator leg</i>	1 set/sekolah	 <p>Digunakan untuk latihan tangan dan latihan kaki.</p>
	<i>Exercise mat R 70</i>	2 set/sekolah	Digunakan sebagai alas lantai saat latihan.
	Papan keseimbangan	1 set/sekolah	 <p>Terbuat dari balok ukuran panjang 3 m, lebar 15 cm, tebal 10 cm, tinggi 20 cm dari lantai. Digunakan untuk latihan keseimbangan pada posisi berdiri dan berjalan.</p>

Bersambung ke halaman 40

Sambungan dari halaman 39

(a)	(b)	(c)	(d)
	<i>Sand bag</i>	3 unit/sekolah	 <p>Kantong berisi pasir sebagai pemberat dan penyetabil keseimbangan.</p>
	<i>Stand-in table</i>	1 set/sekolah	 <p>Dapat digunakan oleh dua peserta didik. Digunakan untuk memperbaiki postur tubuh dan melatih otot kaki.</p>
	<i>Vestibular board</i>	1 set/sekolah	 <p>Berupa papan keseimbangan setengah lingkaran yang digunakan untuk latihan keseimbangan dalam posisi duduk dan tengkurap.</p>
	<i>Balance beam set</i>	1 set/sekolah	 <p>Digunakan untuk mengembangkan kemampuan persepsi jarak dalam melangkah.</p>
	<i>Physio ball mirror</i>	1 set/sekolah	 <p>Terdiri dari beberapa ukuran. Digunakan sebagai tumpuan untuk melatih otot perut dan punggung.</p>
	<i>Wheel-chair</i>	2 buah/sekolah	 <p>Kursi roda sebagai alat bantu bergerak.</p>
	<i>Walker</i>	2 buah/sekolah	<p>Digunakan sebagai alat bantu berjalan.</p> 

Bersambung ke halaman 41

Sambungan dari halaman 40

(a)	(b)	(c)	(d)
	<i>Crawler</i>	1 buah/sekolah	Digunakan sebagai alat bantu bergerak bagi siswa dengan anggota tubuh yang tidak berfungsi.
	<i>Stick</i>	2 pasang/sekolah	
	Kruk	2 pasang/sekolah untuk setiap jenis	 Meliputi jenis kruk dengan tumpuan di siku dan kruk dengan tumpuan di ketiak
	<i>Tripod</i>	1 set/sekolah	Terbuat dari logam. Digunakan sebagai alat bantu berjalan.
	<i>Brace</i>	1 set/sekolah	 Digunakan untuk menyangga kaki yang layu.
	<i>Walking parallel bars</i>	1 set/sekolah	 Digunakan untuk latihan berjalan serta penguatan otot kaki dan otot tangan.
	<i>Wall bars</i>	1 buah/sekolah	 Berupa tangga yang menempel pada dinding tembok. Berfungsi untuk melatih kekuatan otot tangan, otot kaki dan memperbaiki postur tubuh terutama tulang belakang.
	<i>Dynamic body and balance</i>	1 set/sekolah	 Digunakan untuk latihan keseimbangan dalam berbagai posisi.

Bersambung ke halaman 42

Sambungan dari halaman 41

(a)	(b)	(c)	(d)
	Kolam <i>hydrotherapy</i>	1 buah/sekolah	Berupa kolam berukuran 2 m ² dengan kedalaman antara 20-120 cm. Terbuat dari beton, fiber, plastik atau bahan lain yang setara. Dapat berupa kolam permanen atau portabel.
	Tempat tidur	1 buah/sekolah	Digunakan sebagai tempat untuk pemijatan otot-otot yang layu.
	<i>Dressing frame set</i>	6 set/sekolah	 Sebagai sarana latihan binadiri.
	<i>Swivel utensil</i>	1 set/sekolah	 Sebagai sarana latihan binadiri.
	<i>Lacing shoes</i>	1 set/sekolah	 Sebagai sarana latihan binadiri. Terdiri dari perlengkapan latihan menggunakan sepatu dan kaos kaki.
	Peralatan <i>toilet training</i>	1 set/sekolah	Terdiri dari berbagai bentuk kloset untuk latihan buang air serta latihan bagi orangtua/pengasuh untuk memindahkan peserta didik dari kursi roda ke kloset.
	Cermin	1 buah/sekolah	Cermin lebar dipasang di dinding dan dilengkapi dengan kain penutup cermin.
	<i>Speech trainer</i>	1 set/sekolah	Berfungsi sebagai alat amplifikasi bunyi untuk umpan balik pendengaran. Dilengkapi dengan lampu indikator dan vibrator, <i>headphone</i> anak (suara dan vibrator), serta mikrofon guru dan peserta didik.
	Garpu tala	1 buah/sekolah	
	Spatel	1 buah/sekolah	Digunakan untuk memperbaiki posisi lidah saat pengucapan fonem tertentu. Dapat diganti dengan sendok es krim untuk penggunaan sekali pakai.
3	Perlengkapan lain		
	Jam dinding	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna melihat dengan jelas.
	Kotak kontak	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

Bersambung ke halaman 43

Sambungan dari halaman 42

(a)	(b)	(c)	(d)
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

e. Ruang Keterampilan

- Ruang keterampilan berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran keterampilan sesuai dengan program keterampilan yang dipilih oleh tiap sekolah;
- Ruang keterampilan memiliki luas minimum 24 m^2 dan lebar minimum 4 m;
- Ruang keterampilan dilengkapi dengan sarana sesuai jenis keterampilan.
-

3) Ruang Penunjang

a. Ruang Pimpinan

- Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan SDLB, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya;
- Luas minimum ruang pimpinan adalah 12 m^2 dan lebar minimum adalah 3 m;
- Ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah, serta dapat dikunci dengan baik;
- Ruang pimpinan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.8

Tabel 2.8 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Ruang Pimpinan

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
	Kursi pimpinan	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
	Meja pimpinan	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
	Kursi dan meja tamu	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk 5 orang duduk dengan nyaman.
	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan pimpinan sekolah. Dapat dikunci.
	Papan statistik	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m ² .
2	Perlengkapan lain		
	Simbol kenegaraan	1 set/ruang	Terdiri dari Bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, Gambar Presiden RI, dan Gambar Wakil Presiden RI.
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Jam dinding	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

b. Ruang Guru

- Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya.
- Rasio minimum luas ruang guru adalah 4 m²/pendidik dan luas minimum adalah 32 m².
- Ruang guru mudah dicapai dari halaman SDLB, ataupun dari luar lingkungan SDLB serta dekat dengan ruang pimpinan.
- Ruang guru dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.9

Tabel 2.9 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Ruang Guru

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
	Kursi kerja	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
	Meja kerja	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan aman. Model meja setengah biro. Ukuran memadai untuk menulis, membaca, memeriksa pekerjaan, dan memberikan konsultasi.
	Lemari	1 buah/guru atau 1 buah yang digunakan bersama oleh semua guru	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan guru untuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Dapat dikunci.
	Papan statistik	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m^2 .
	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Berupa papan tulis berukuran minimum 1 m^2 .
2	Perlengkapan Lain		
	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Jam dinding	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

c. Ruang Tata Usaha

- Ruang tata usaha berfungsi sebagai tempat kerja petugas untuk mengerjakan administrasi SDLB;
- Rasio minimum luas ruang tata usaha adalah 4 m^2 /petugas dan luas minimum adalah 16 m^2 ;

- Ruang tata usaha mudah dicapai dari halaman SDLB ataupun dari luar lingkungan SDLB, serta dekat dengan ruang pimpinan;
- Ruang tata usaha dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.10

Tabel 2.10 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Ruang Tata Usaha

No (a)	Jenis (b)	Rasio (c)	Deskripsi (d)
1	Perabot		
	Kursi kerja	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
	Meja kerja	1 buah/petugas	Kuat, stabil, dan aman. Model meja setengah biro. Ukuran memadai untuk melakukan pekerjaan administrasi.
	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan arsip dan perlengkapan pengelolaan administrasi sekolah. Dapat dikunci.
	Papan statistik	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Berupa papan tulis berukuran minimum 1m ² .
2	Perlengkapan Lain		
	Mesin ketik/komputer	1 set/sekolah	Minimal 1 alat.
	Filing cabinet	1 buah/sekolah	 Kuat, stabil, dan aman.
	Brankas	1 buah/sekolah	 Kuat, stabil, dan aman.
	Telepon	1 buah/sekolah	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Jam dinding	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Kotak kontak	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

Bersambung ke halaman 47

Sambungan dari halaman 46

(a)	(b)	(c)	(d)
	Penanda waktu	1 buah/sekolah	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

d. Tempat Beribadah

- Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga SDLB melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah;
- Banyak tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan tiap SDLB dengan luas minimum adalah 12 m^2 ;
- Tempat beribadah dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.11

Tabel 2.11 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Tempat Beribadah

No	Jenis	Rasio	Keterangan
1	Perabot		
	Lemari/rak	1 buah/tempat ibadah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan ibadah.
2	Perlengkapan lain		
	Perlengkapan ibadah	Disesuaikan dengan kebutuhan.	Bersih dan suci.
	Jam dinding	1 buah/tempat ibadah	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

e. Ruang UKS

- Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di SDLB;

- Luas minimum ruang UKS adalah 12 m².
- Ruang UKS dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.12

Tabel 2.12 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Ruang UKS

No (a)	Jenis (b)	Rasio (c)	Deskripsi (d)
1	Perabot		
	Tempat tidur	1 set/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Dapat dikunci.
	Meja	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
	Kursi	2 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
2	Perlengkapan Lain		
	Catatan kesehatan peserta didik	1 set/ruang	Digunakan untuk mencatat kesehatan peserta didik.
	Perlengkapan P3K	1 set/ruang	 Tidak kadaluarsa.
	Tandu	1 buah/ruang	
	Selimut	1 buah/ruang	Bersih dan nyaman dipakai.
	Tensimeter	1 buah/ruang	
	Termometer badan	1 buah/ruang	
	Timbangan badan	1 buah/ruang	
	Pengukur tinggi badan	1 buah/ruang	

Bersambung ke halaman 49

Sambungan dari halaman 48

(a)	(b)	(c)	(d)
	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Jam dinding	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

f. Ruang Konseling/Asesmen

- Ruang konseling/asesmen berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta berfungsi sebagai tempat kegiatan dalam menggali data kemampuan awal peserta didik sebagai dasar layanan pendidikan selanjutnya;
- Ruang konseling/asesmen dapat memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik;
- Luas minimum ruang konseling/asesmen adalah 9 m^2 ;
- Ruang konseling/asesmen dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada

Tabel 2.13

Tabel 2.13 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Ruang Konseling/Asesmen

No (a)	Jenis (b)	Rasio (c)	Deskripsi (d)
1	Perabot		
	Meja kerja	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk bekerja nyaman.
	Kursi kerja	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.

Bersambung ke halaman 50

Sambungan dari halaman 49

(a)	(b)	(c)	(d)
	Kursi tamu	2 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Dapat dikunci.
	Papan kegiatan	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
2	Peralatan Pendidikan		
	Instrumen konseling	1 set/ruang	Digunakan sebagai acuan dalam konseling.
	Buku sumber	1 set/ruang	Digunakan sebagai acuan dalam konseling.
	Media pengembangan kepribadian	1 set/ruang	Menunjang pengembangan kognisi, emosi, dan motivasi peserta didik.
	Perlengkapan asesmen	1 set/ruang	Disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik.
3	Perlengkapan lain		
	Jam dinding	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

g. Ruang Organisasi Kesiswaan

- Ruang organisasi kesiswaan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi kesiswaan;
- Luas minimum ruang organisasi kesiswaan adalah 9 m^2 ;
- Ruang organisasi kesiswaan dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada

Tabel 2.14

Tabel 2.14 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Ruang Organisasi Kesiswaan

No (a)	Jenis (b)	Rasio (c)	Deskripsi (d)
1	Perabot		
	Meja	1 buah/ruang	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan.
	Kursi	4 buah/ruang	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan.

Bersambung ke halaman 51

Sambungan dari halaman 50

(a)	(b)	(c)	(d)
	Papan tulis	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman.
	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Dapat dikunci.
2	Perlengkapan lain		
	Jam dinding	1 buah/ruang	Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

h. Toilet

- Toilet berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil;
- Minimum terdapat 2 unit toilet pada SDLB untuk tunagrahita dan tunadaksa, minimum salah satu unit toilet merupakan unit yang dapat digunakan oleh anak berkebutuhan khusus, termasuk pengguna kursi roda;
- Toilet dilengkapi dengan peralatan yang mempermudah peserta didik berkebutuhan khusus untuk menggunakan toilet;
- Luas minimum 1 unit toilet adalah 2 m²;
- Toilet harus ber dinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan;
- Toilet dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.15

Tabel 2.15 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Toilet

No (a)	Jenis (b)	Rasio (c)	Deskripsi (d)
1	Perlengkapan Lain		
	Kloset	1 buah/unit toilet	Khusus untuk SDLB tunagrahita dan/atau tunadaksa minimum terdapat 1 buah kloset duduk yang dapat digunakan oleh pengguna kursi roda.
	Tempat air	1 buah/ unit toilet	Volume minimum 200 liter. Berisi air bersih.

Bersambung ke halaman 52

Sambungan dari halaman 51

(a)	(b)	(c)	(d)
	Gayung	1 buah/ unit toilet	Mempunyai pegangan yang tidak licin.
	Gantungan pakaian	1 buah/ruang	Ditempatkan tidak terlalu tinggi untuk memungkinkan pengguna mencapai.
	Tempat sampah	1 buah/ruang	Tertutup sehingga tidak menimbulkan bau dalam ruangan. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh pengguna dapat melihat dengan jelas.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

i. Gudang

- Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan SDLB yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip SDLB yang telah berusia lebih dari 5 tahun;
- Luas minimum gudang adalah 18 m^2 ;
- Gudang dapat dikunci;
- Gudang dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.16

Tabel 2.16 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Gudang

No	Jenis	Rasio	Keterangan
1	Perabot		
	Lemari	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan alat-alat dan arsip berharga.
	Rak	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

j. Tempat Bermain/Berolahraga

- Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta sebagai

tempat latihan orientasi dan mobilitas bagi peserta didik tunanetra dan latihan mobilitas bagi peserta didik tunadaksa;

- Minimum terdapat tempat bermain/berolahraga berukuran 20 m x 10 m yang memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan berolahraga;
- Sebagian lahan di luar tempat bermain/berolahraga ditanami pohon yang berfungsi sebagai peneduh;
- Lokasi tempat bermain/berolahraga diatur sedemikian rupa sehingga tidak banyak mengganggu proses pembelajaran di kelas;
- Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir;
- Tempat bermain/berolahraga dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada

Tabel 2.17

Tabel 2.17 Jenis, Rasio, dan Keterangan Sarana Tempat Bermain/Berolahraga

No	Jenis	Rasio	Keterangan
1	Peralatan Pendidikan		
	Tiang bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku.
	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
	Peralatan olah raga	3 set/sekolah	Jenis disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik.

(Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008)

2.1.5.3 Persyaratan Teknis Pada Bangunan Untuk Orang Cacat

Lingkungan orang cacat menuntut suatu penyesuaian, baik pada alat-alat bantu atau ruang gerak yang diperlukan. Lingkungan orang cacat memerlukan perilaku khusus berdasarkan jenis cacat yang dialami oleh seseorang tersebut.

Adapun menurut keputusan menteri pekerjaan umum tentang persyaratan teknis aksesibilitas pada bangunan umum dan lingkungan, sebagai berikut:

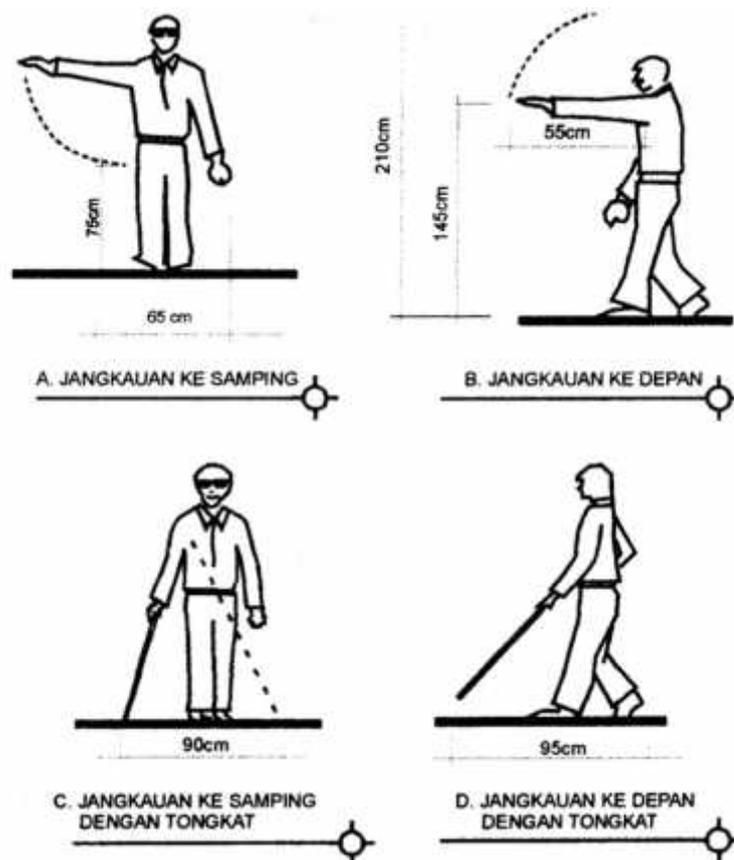
1. Ukuran Dasar Ruang

a. Esensi

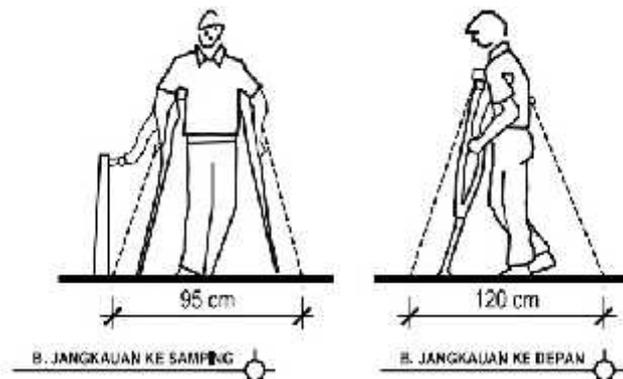
Ukuran dasar ruang tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) yang mengacu kepada ukuran tubuh manusia dewasa, peralatan yang digunakan, dan ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi pergerakannya. Ukuran dasar penataan inilah yang akan dijadikan standard dalam penempatan dan perancangan sirkulasi bagi penyandang cacat.

b. Ukuran dan Detail Penerapan Standar

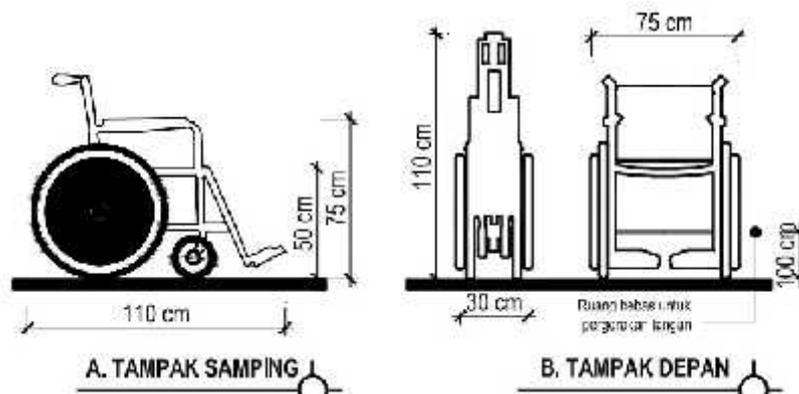
Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penempatan dan perancangan bangunan untuk orang cacat:



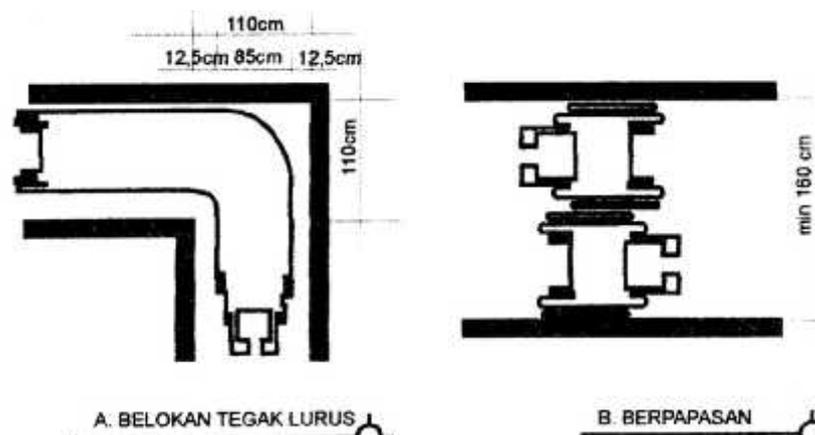
Gambar 2.1 Ruang Gerak Tunanetra
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



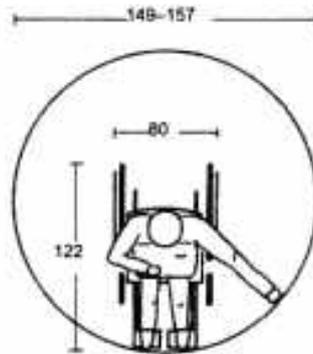
Gambar 2.2 Ruang Jangkauan Tunadaksa
(Sumber: Pramudyawardhani, 2010)



Gambar 2.3 Dimensi Kursi Roda
(Sumber: Pramudyawardhani, 2010)



Gambar 2.4 Belokan dan Papasan Kursi Roda
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



Gambar 2.5 Ruang Putaran Minimal
(Sumber: Neufert, 1991)

2. Jalur Pedestrian

a. Esensi

Jalur yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkursi roda bagi penyandang cacat, yang dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, nyaman dan tak terhalang.

b. Persyaratan

- Permukaan

Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus tetapi tidak licin. Hindari sambungan atau gundukan pada permukaan, walaupun terpaksa ada, tingginya harus tidak lebih dari 1,25 cm. Apabila menggunakan karpet, maka ujungnya harus kencang dan mempunyai trim yang permanen;

- Kemiringan

Kemiringan maksimum 7° dan pada setiap jarak 9 m disarankan terdapat pemberhentian untuk istirahat;

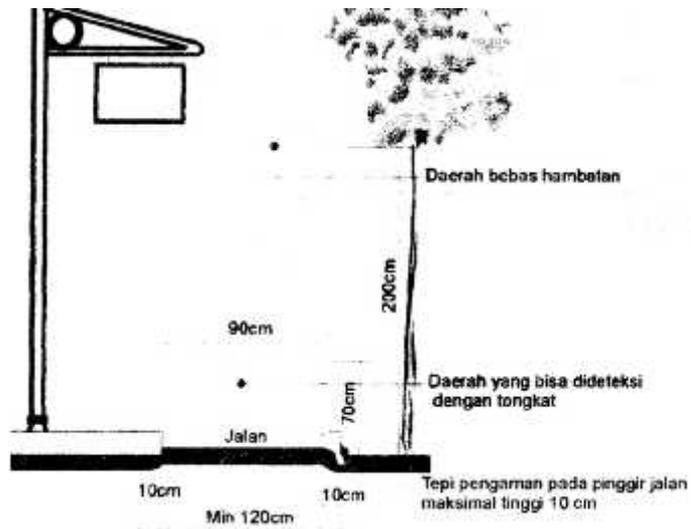
- Area istirahat

Terutama digunakan untuk membantu pengguna jalan penyandang cacat;

- Pencahayaan berkisar antara 50-150 lux tergantung pada intensitas pemakaian, tingkat bahaya dan kebutuhan keamanan;
- Perawatan dibutuhkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan;
- Drainase
Dibuat tegak lurus dengan arah jalur dengan kedalaman maksimal 1,5 cm, mudah dibersihkan dan perletakan lubang dijauhkan dari tepi ramp;
- Ukuran
Lebar minimum jalur pedestrian adalah 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua arah. Jalur pedestrian harus bebas dari pohon, tiang rambu-rambu dan benda-benda pelengkap jalan yang menghalang;
- Tepi pengaman
Penting bagi penghentian roda kendaraan dan tongkat tuna netra ke arah area yang berbahaya. Tepi pengaman dibuat setinggi minimum 10 cm dan lebar 15 cm sepanjang jalur pedestrian.

c. Ukuran dan Detail Penerapan Standar

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penempatan dan perancangan bangunan untuk orang cacat:



Gambar 2.6 Penempatan Pohon, Rambu dan *Street Furniture*
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



Gambar 2.7 Prinsip Perencanaan Jalur Pedestrian
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)

3. Jalur Pemandu

a. Esensi

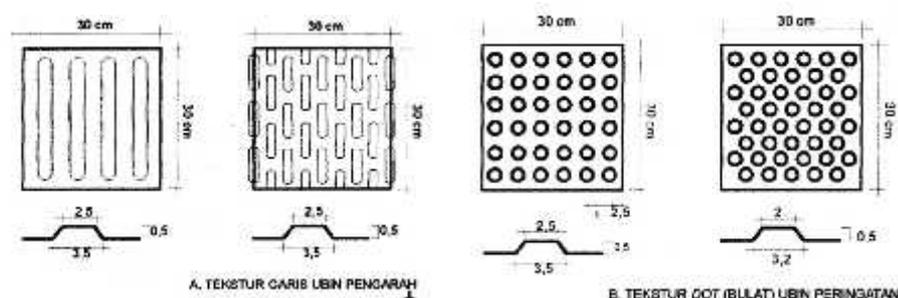
Jalur yang memandu penyandang cacat untuk berjalan dengan memanfaatkan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan.

b. Persyaratan

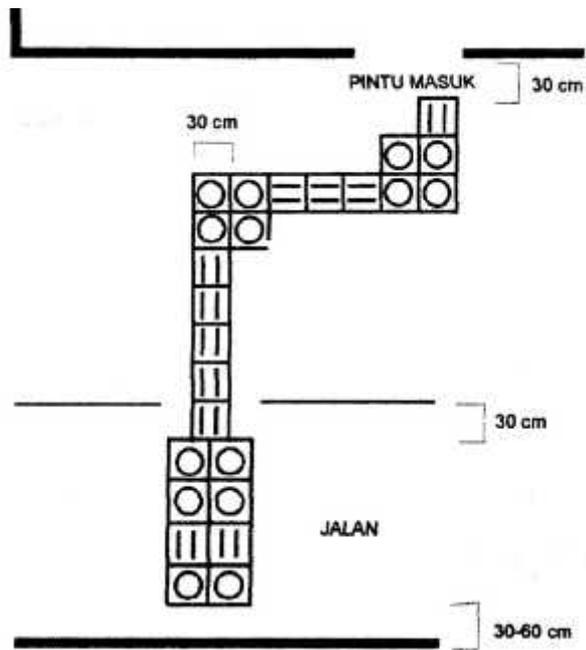
- Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan;
- Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya;
- Pemasangan ubin tekstur untuk jalur pemandu pada pedestrian yang telah ada perlu memperhatikan tekstur dari ubin eksisting, sedemikian sehingga tidak terjadi kebingungan dalam membedakan tekstur ubin pengarah dan tekstur ubin peringatan;
- Untuk memberikan perbedaan warna antara ubin pemandu dengan ubin lainnya, maka pada ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga.

c. Ukuran dan Detail Penerapan Standar

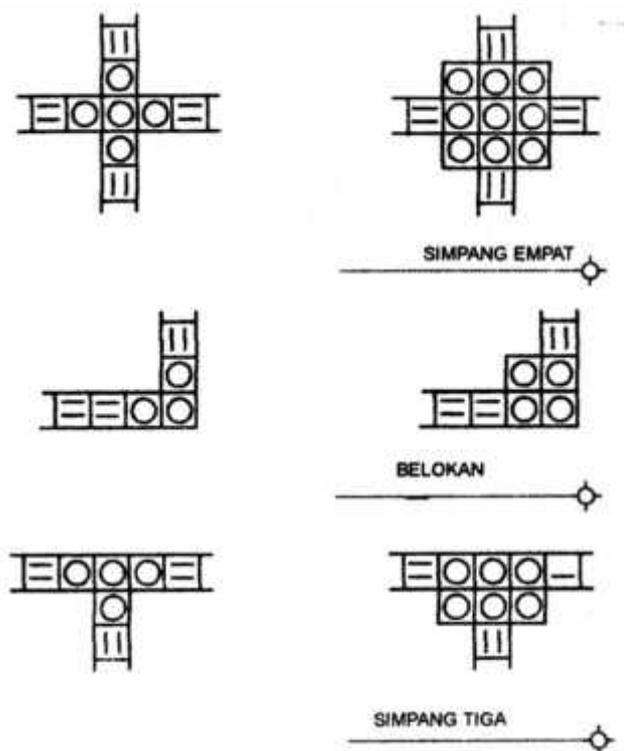
Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penempatan dan perancangan bangunan untuk orang cacat:



Gambar 2.8 Tipe Tekstur Ubin Pemandu
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



Gambar 2.9 Susunan Ubin Pemandu Pada Pintu Masuk
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



Gambar 2.10 Susunan Ubin Pemandu Pada Belokan
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)

4. Pintu

a. Esensi

Pintu adalah bagian dari suatu tapak, bangunan atau ruang yang merupakan tempat untuk masuk dan keluar dan pada umumnya dilengkapi dengan penutup (daun pintu).

b. Persyaratan

- Pintu pagar ke tapak bangunan harus mudah dibuka dan ditutup oleh penyandang cacat;
- Pintu keluar/masuk utama memiliki lebar bukaan minimal 90 cm, dan pintu-pintu yang kurang penting memiliki lebar bukaan minimal 80 cm;
- Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ramp atau perbedaan ketinggian lantai;
- Penggunaan pintu otomatis diutamakan yang peka terhadap bahaya kebakaran. Pintu tersebut tidak boleh membuka sepenuhnya dalam waktu lebih cepat dari 5 detik dan mudah untuk menutup kembali;
- Hindari penggunaan bahan lantai yang licin di sekitar pintu;
- Alat-alat penutup pintu otomatis perlu dipasang agar pintu dapat menutup dengan sempurna, karena pintu yang terbuka sebagian dapat membahayakan penyandang cacat;
- Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda;
- Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan:
 - Pintu geser

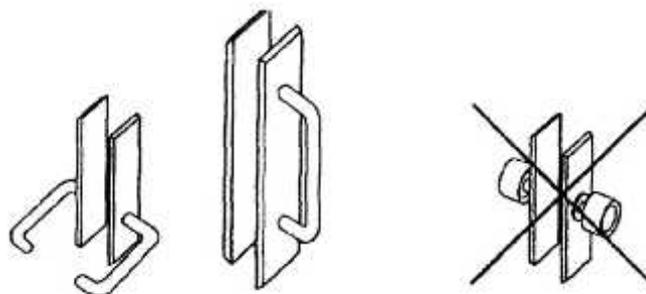
- Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup
- Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil
- Pintu yang terbuka kekedua arah ("dorong" dan "tarik")
- Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan terutama bagi tuna netra;

c. Ukuran dan Detail Penerapan Standar

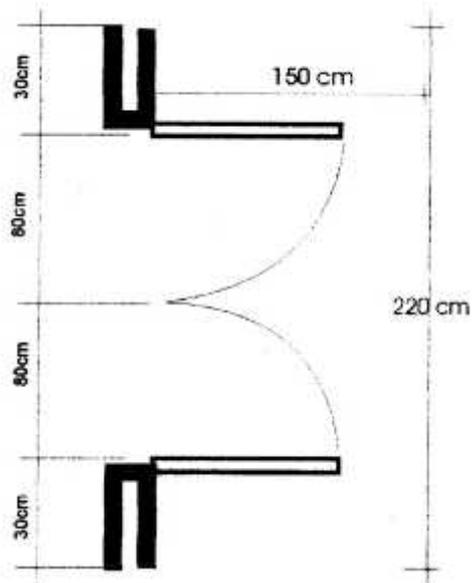
Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penempatan dan perancangan bangunan untuk orang cacat:



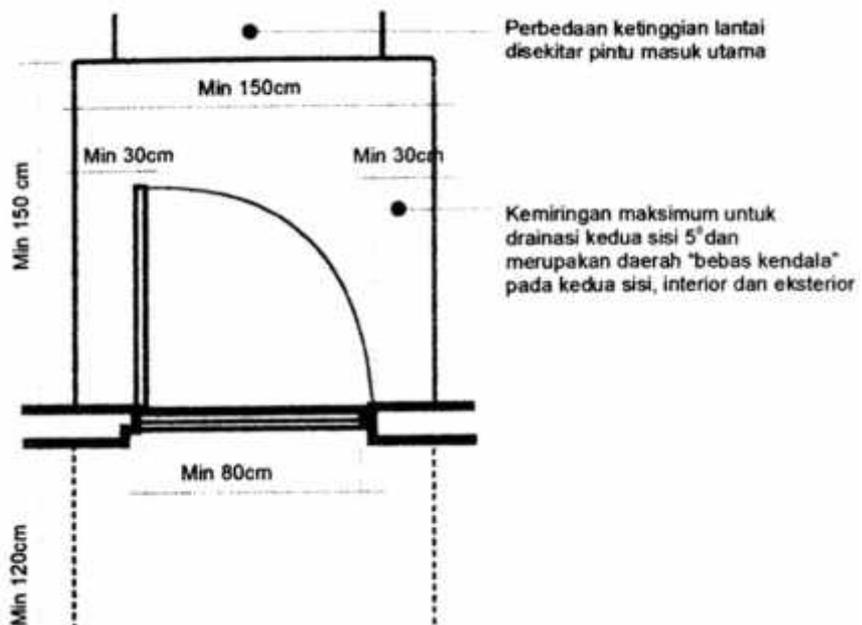
Gambar 2.11 Pintu Dengan Plat Tendang
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



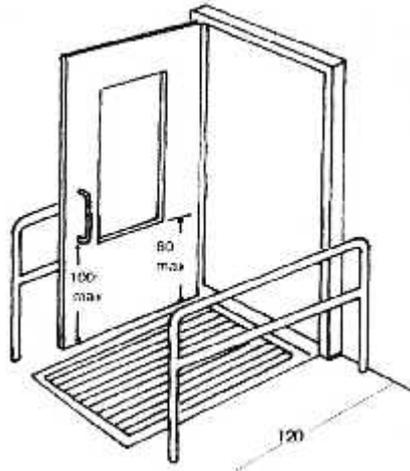
Gambar 2.12 Pegangan Pintu yang Dianjurkan
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



Gambar 2.13 Pintu Dua Daun
 (Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



Gambar 2.14 Pintu Satu Daun
 (Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



Gambar 2.15 Pegangan Rambatan di Depan Pintu
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)

9) Ramp

a. Efensi

Ramp adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga.

b. Persyaratan

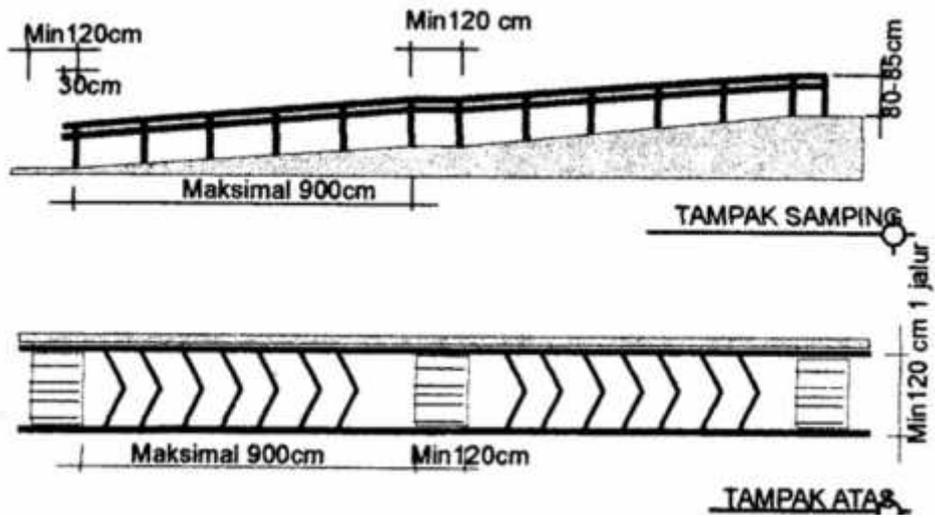
- Kemiringan suatu ramp di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7° , perhitungan kemiringan tersebut tidak termasuk awalan atau akhiran ramp (*curb ramps/landing*) Sedangkan kemiringan suatu ramp yang ada di luar bangunan maksimum 6° ;
- Panjang mendatar dari satu ramp (dengan kemiringan 7°) tidak boleh lebih dari 900 cm. Panjang ramp dengan kemiringan yang lebih rendah dapat lebih panjang;
- Lebar minimum dari ramp adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman. Untuk ramp yang juga digunakan sekaligus untuk pejalan kaki dan pelayanan angkutan barang harus dipertimbangkan secara

seksama lebarnya, sedemikian sehingga bisa dipakai untuk kedua fungsi tersebut, atau dilakukan pemisahan ramp dengan fungsi sendiri-sendiri;

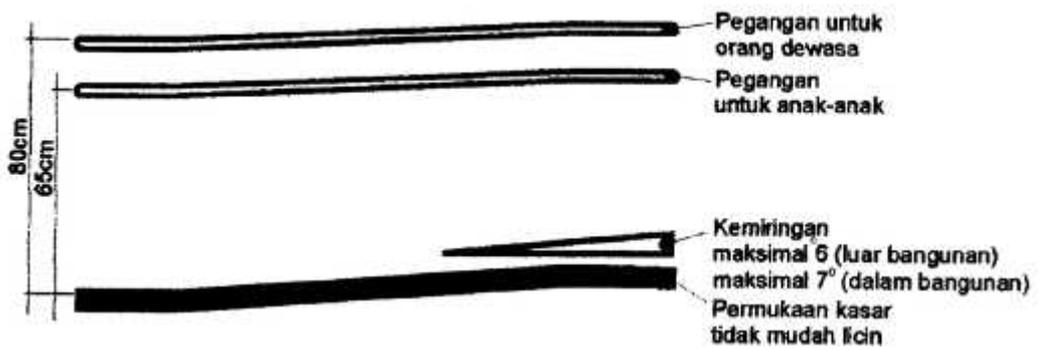
- Muka datar (*bordes*) pada awalan atau akhiran dari suatu ramp harus bebas dan datar sehingga memungkinkan sekurang-kurangnya untuk memutar kursi roda dengan ukuran minimum 160 cm;
- Permukaan datar awalan atau akhiran suatu ramp harus memiliki tekstur sehingga tidak licin baik diwaktu hujan;
- Lebar tepi pengaman ramp (*low curb*) 10 cm, dirancang untuk menghalangi roda kursi roda agar tidak terperosok atau keluar dari jalur ramp. Apabila berbatasan langsung dengan lalu-lintas jalan umum atau persimpangan harus dibuat sedemikian rupa agar tidak mengganggu jalan umum;
- Ramp harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu penggunaan ramp saat malam hari. Pencahayaan disediakan pada bagian-bagian ramp yang memiliki ketinggian terhadap muka tanah sekitarnya dan bagian-bagian yang membahayakan;
- Ramp harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (*handrail*) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai.

c. Ukuran dan Detail Penerapan Standar

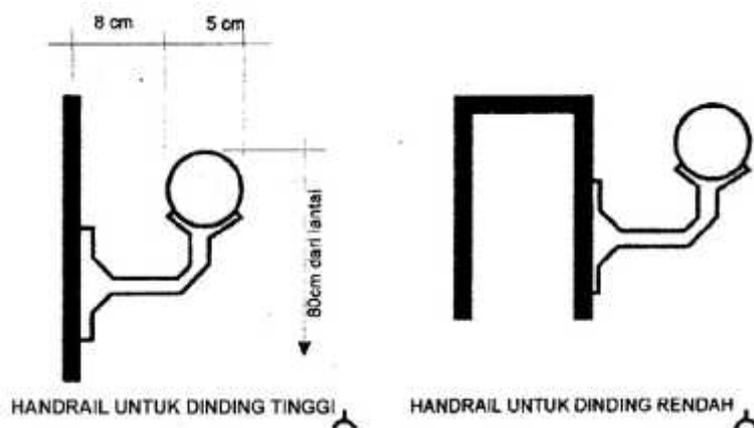
Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penempatan dan perancangan bangunan untuk orang cacat:



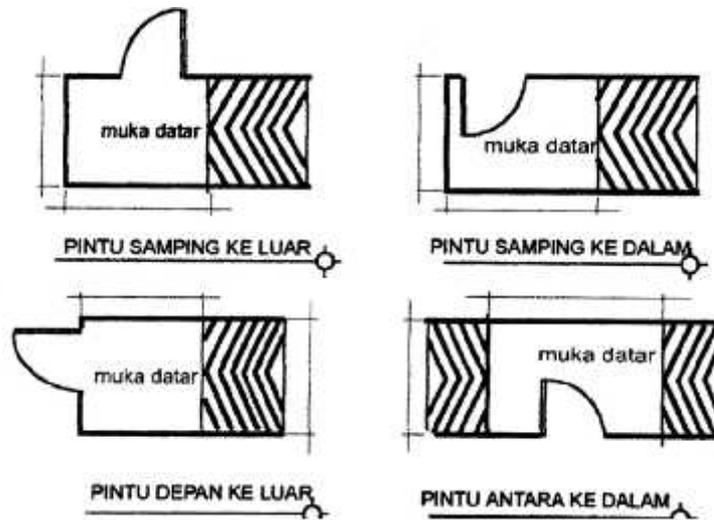
Gambar 2.16 Kemiringan Ramp
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



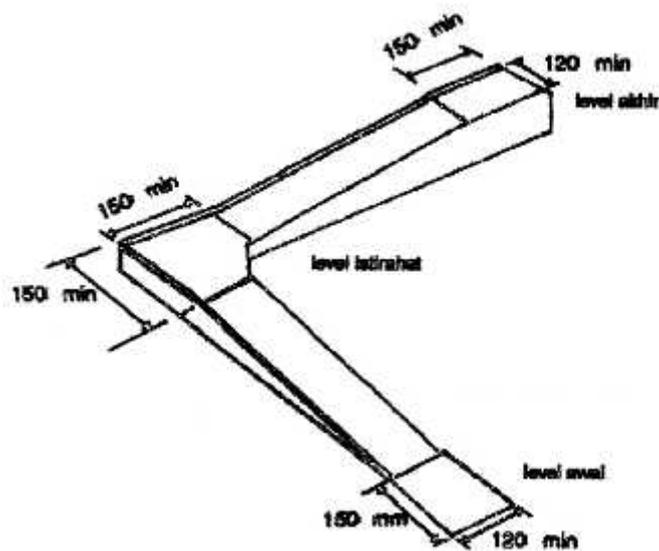
Gambar 2.17 Handrail
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



Gambar 2.18 Detail Handrail
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



Gambar 2.19 Pintu di Ujung Ramp
 (Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



Gambar 2.20 Bentuk Ramp yang Dianjurkan
 (Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)

10) Kamar Kecil

a. Esensi

Dalam perancangan bangunan untuk penyandang cacat tak terlepas dari perancangan toilet (kamar mandi). Khususnya penyandang cacat yang menggunakan kursi roda seharusnya memperhatikan pergerakan kursi roda di

dalam ruangan. Perancangan ini dilakukan guna menghasilkan rancangan yang nyaman bagi penyandang cacat.

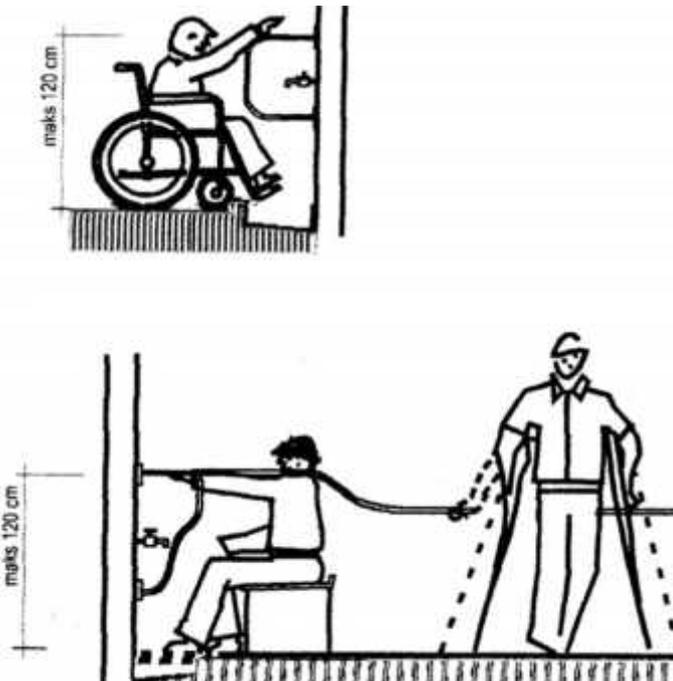
b. Persyaratan

- Toilet atau kamar kecil umum yang aksesibel harus dilengkapi dengan tampilan rambu "penyandang cacat" pada bagian luarnya;
- Toilet atau kamar kecil umum harus memiliki ruang gerak yang cukup untuk masuk dan keluar pengguna kursi roda;
- Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda. (45-50 cm);
- Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat (*handrail*) yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain. Pegangan disarankan memiliki bentuk siku-siku mengarah ke atas untuk membantu pergerakan pengguna kursi roda;
- Letak kertas tisu, air, kran air atau pancuran (*shower*) dan perlengkapan-perengkapan seperti tempat sabun dan pengering tangan harus dipasang sedemikian hingga mudah digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik dan bisa dijangkau pengguna kursi roda;
- Kran pengungkit sebaiknya dipasang pada wastafel;
- Bahan dan penyelesaian lantai harus tidak licin;
- Pintu harus mudah dibuka untuk memudahkan pengguna kursi roda untuk membuka dan menutup;

- Kunci-kunci toilet atau grendel dipilih sedemikian sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat;
- Pada tempat-tempat yang mudah dicapai, seperti pada daerah pintu masuk, dianjurkan untuk menyediakan tombol pencahayaan darurat (*emergency light button*) bila sewaktu-waktu terjadi listrik padam.

c. Ukuran dan Detail Penerapan Standar

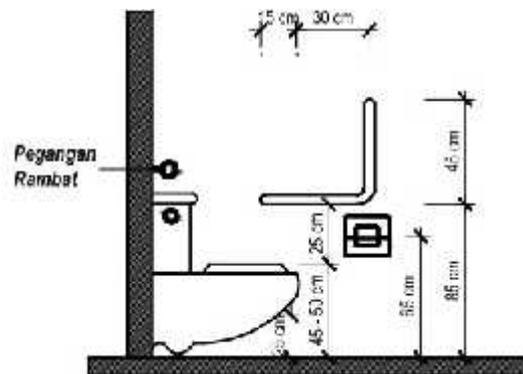
Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penempatan dan perancangan bangunan untuk orang cacat:



Gambar 2.21 Kran Wudlu Bagi Penyandang Cacat
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



Gambar 2.22 Ketinggian Wastafel
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum, 1998)



Gambar 2.23 Tinggi Perletakan Kloset
(Sumber: Pramudyawardhani, 2010)

2.2 Kajian Tema

2.2.1 Pengertian dan Teori Dasar Tema

Manusia mempunyai kepribadian individual, tetapi manusia juga makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, untuk memenuhi kebutuhannya manusia berperilaku sosial dalam lingkungannya. Dalam Perancangan Sekolah Dasar Islam Khusus Anak Cacat Fisik ini tema yang cocok adalah *Behaviour Architecture*, dimana pengertian *Behaviour Architecture* adalah suatu tema dalam dunia arsitektur yang memperhatikan perilaku dan kebiasaan manusia dalam bersosialisasi yang kemudian diterapkan pada objek rancangan.

Menurut Setiawan (2010:27) terdapat beberapa teori dasar penting dalam kajian arsitektur, teori-teori tersebut berkaitan antara manusia dan lingkungan.

Teori-teori tersebut diantaranya:

1. Ruang Personal (*personal space*)

Setiap orang memiliki batas-batas jarak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Batas jarak ini sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan seseorang. Batas ini bersifat maya, tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan. Batas inilah yang disebut dengan *personal space*.

Robbert Sommer dalam Laurens (2005:108) mendefinisikan ruang personal sebagai suatu area maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk ke dalamnya. Jadi, ruang personal itu dapat dianalogikan sebagai sebuah balon atau tabung yang menyelubungi tubuh dan membatasi seseorang dengan orang lain, dimana besar kecilnya balon atau tabung tersebut bergantung kepada orang yang sedang berhadapan.

Edward Hall dalam Laurens (2005:112) mengklasifikasikan ruang personal menjadi 4 jenis, yaitu:

- Jarak intim: fase dekat (0.00-0.15m), fase jauh (0.15-0.50m)

Jarak ini adalah jarak di mana diizinkan seseorang yang sangat dekat untuk masuk ke dalamnya. Biasanya orang-orang yang dapat memasuki jarak ini adalah orang tua, kakak/adik, kekasih, dan teman dekat.

- Jarak personal: fase dekat (0.50-0.75m), fase jauh (0.75-1.20m)

Jarak ini adalah jarak normal untuk melakukan percakapan bagi orang-orang yang sudah akrab.

- Jarak sosial: fase dekat (1.20-2.10m), fase jauh (2.10-3.60m)

Pada fase dekat jarak ini merupakan batas normal bagi seseorang yang berada dalam kelompok sosial yang sama untuk melakukan komunikasi, tetapi pada fase jauh jarak ini akan menjadi suatu jarak yang biasanya kita gunakan untuk percakapan yang formal, seperti bisnis atau percakapan dengan orang yang baru kita kenal.

- Jarak public: fase dekat (3.60-7.50m), fase jauh (>7.50m)

Jarak ini adalah jarak untuk hubungan yang sangat formal seperti peneramah dengan audiennya.

2. Teritorialitas (*territoriality*)

Jika ruang personal adalah sebuah batas maya yang ukurannya dapat berubah-ubah dan dapat berpindah mengikuti setiap individu yang memilikinya, maka lain halnya dengan teritorialitas. Teritorialitas merupakan tempat yang nyata, ukurannya tetap dan tidak dapat berpindah mengikuti individu yang memilikinya.

Teritori berarti wilayah atau daerah dan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang. Teritorialitas dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau kelompok orang atas suatu tempat atau suatu lokasi geografis (Laurens, 2004:124).

Tujuan teritori adalah perlakuan untuk memperoleh privasi, bisa dengan cara membuat dinding, *screen* dan sebagainya. secara tidak langsung batasan tersebut membentuk adanya penandaan teritori.

3. Persepsi

Laurens (2005:56) mendefinisikan persepsi adalah proses memperoleh atau menerima informasi dari lingkungan. Teori atau pendekatan yang menjelaskan tentang bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungan. Persepsi lingkungan sendiri adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu, didasarkan atas latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Bagi perancangan arsitektur, pemahaman mengenai persepsi dan kaitannya dengan respon-respon indera yang terjadi dapat diterapkan dalam bentuk-bentuk praktis.

4. Privasi (*privacy*)

Privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Menurut Amos dalam Laurens (2005:157) privasi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual, audial maupun olfaktori untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sedangkan menurut Irwin Altman dalam Laurens (2005:158) privasi adalah kontrol selektif pada diri sendiri atau kelompok. Jadi dari beberapa definisi yang telah disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa privasi adalah manajemen informasi dan manajemen interaksi sosial sehingga akses pada dirinya sendiri dapat diartikan mengenai dirinya sendiri ataupun berarti interaksi sosial dengan dirinya (Laurens, 2004:158).

Terdapat beberapa jenis privasi dan masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda, Holahan dalam Laurens (2005:162) membedakan enam jenis privasi yakni:

- *Solitude*, yakni keadaan bebas dari pengamatan orang lain;
- *Seclusion*, yakni keadaan jauh dari pandangan dan kebisingan orang lain;
- *Intimacy*, yakni keadaan bersama dengan orang lain tetapi bebas dari dunia luar;
- *Anonymity*, yakni keadaan tidak dikenali bahkan dalam keramaian;
- *Reserve*, yakni keadaan dimana seseorang membuat batasan psikologis untuk mengendalikan gangguan yang tidak diinginkan;
- *Not neighboring*, yakni keadaan yang tidak terlibat dengan orang lain.

5. Pengaturan Perilaku (*behaviour setting*)

Behaviour setting dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan manusia dengan tempat dimana kegiatan itu dilangsungkan. Dalam pengaturan perilaku (*behaviour setting*) terdapat beberapa unsur, sekelompok manusia yang sedang melakukan kegiatan, aktivitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat aktivitas dilakukan, dan waktu saat aktivitas tersebut sedang berlangsung. Penekanan *behaviour setting* adalah bagaimana seseorang dapat mendefinisikan perilaku-perilaku yang secara konstan atau berkala yang muncul pada satu situasi tempat atau *setting* tertentu.

2.2.2 Pendekatan Tema Pada Objek

Sekolah luar biasa adalah sebuah bangunan yang digunakan oleh anak-anak cacat, sehingga bangunan ini membutuhkan desain yang sesuai dengan kebutuhan anak cacat tersebut. Sedangkan kebutuhan setiap anak cacat fisik

berbeda-beda sesuai dengan jenis cacat yang dialami, sehingga setiap ruang diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan yang sama.

Pengklasifikasian merupakan suatu bentuk usaha untuk menentukan kebutuhan setiap ruang yang digunakan oleh pengguna yang berbeda kebutuhan. Dari lima teori dasar *Behaviour Architecture* yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan teori yang paling mendekati objek Perancangan Sekolah Dasar Islam Khusus Anak Cacat Fisik adalah teritorialitas (*territoriality*). Teritorialitas sendiri memiliki pengertian daerah atau wilayah yang dianggap sudah menjadi hak seseorang atau sekelompok orang. Misalnya ruang kelas adalah wilayah yang sudah menjadi hak sekelompok orang. Meskipun yang bersangkutan tidak sedang belajar di sana dan ada orang lain yang memasuki kelas tersebut tanpa izin, maka orang tersebut akan menimbulkan gangguan bagi penghuni kelas tersebut.

2.2.3 Karakteristik Tema Teritorialitas

Teritorialitas adalah suatu setting perilaku dan kognisi yang ditampilkan individu atau kelompok berdasarkan pada pemahaman atas kepemilikan ruang fisik. Beberapa pemahaman tentang teritorialitas, antara lain:

1. Menurut Altman dalam Laurens (2005:126), teritori diklasifikasikan mejadi tiga berdasarkan derajat privasi, afiliasi, dan kemungkinan pencapaian, yaitu:

- Teritori primer

Teritori primer adalah tempat yang sangat khusus dan bersifat sangat pribadi, hanya dapat dimasuki oleh orang-orang yang sudah mendapatkan

izin dari pemiliknya atau orang-orang yang sudah sangat akrab. Misalnya ruang tidur atau ruang kantor.

- Teritori sekunder

Teritori sekunder adalah tempat yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang sudah saling mengenal.

- Teritori publik

Teritori publik adalah tempat tempat untuk masyarakat umum, setiap orang diperbolehkan berada ditempat tersebut.

2. Menurut Edney dalam Laurens (2005:124), terdapat tujuh karakter dari teritorialitas, yaitu:

- Sesuatu yang berkaitan dengan Ruang fisik;
- Tanda;
- Kepemilikan;
- Pertahanan;
- Penggunaan yang eksklusif;
- Personalia;
- Identitas.

3. Menurut Lang dalam Prabowo (1998), terdapat empat karakter dari teritorialitas, yaitu:

- Kepemilikan atau hak dari suatu tempat;
- Personalisasi atau penandaan dari suatu area tertentu;
- Hak untuk mempertahankan diri dari gangguan luar;

- Pengatur dari beberapa fungsi, mulai dari kebutuhan dasar psikologis sampai kepada kepuasan kognitif dan kebutuhan-kebutuhan estetika.
4. Menurut El-Sharkawy dalam Prabowo (1998) mengidentifikasikan empat tipe teritori, yaitu:
- *Attached Territory* merupakan suatu gelembung ruang yang menyelimuti seseorang;
 - *Central Territory*, seperti rumah seseorang, ruang kelas, ruang kerja, dimana kesemuanya itu kurang memiliki personalisasi atau ruang privat;
 - *Supporting Territory* adalah ruang-ruang yang bersifat semi privat dan semi publik. Pada semi privat terbentuknya ruang, terjadi pada ruang duduk asrama, ruang duduk di tepi kolam renang, atau area-area pribadi pada rumah tinggal seperti pada halaman depan rumah yang berfungsi sebagai pengawasan terhadap kehadiran orang lain. Ruang-ruang semi publik antara lain adalah: salah satu sudut ruangan dalam toko, kedai minum (kantin), atau jalan kecil di depan rumah. Semi privat cenderung untuk dimiliki, sedangkan semi publik tidak dimiliki oleh pemakai;
 - *Peripheral Territory* adalah ruang publik, yaitu area-area yang dipakai oleh individu-individu atau suatu kelompok tetapi tidak dapat memiliki dan menuntutnya.

Berdasarkan beberapa teori dan pemahaman yang sebagaimana dijabarkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tema teritorialitas memiliki lima ciri dan karakteristik yang menegaskan, yakni:

1. Ber-ruang (memiliki ruang);

2. dikuasai, dimiliki, atau dikendalikan oleh seseorang individu atau kelompok;
3. Memuaskan beberapa kebutuhan (misalnya, status);
4. Ditandai baik secara konkrit atau simbolik;
5. Dipertahankan atau setidaknya-tidaknya orang merasa tidak senang bila dimasuki atau dilanggar dengan cara apa saja oleh orang asing.

2.3 Kajian Integrasi

2.3.1 Integrasi Objek Perancangan

1. Pendidikan Anak Cacat Fisik Dalam Islam

Pendidikan merupakan suatu keniscayaan yang dibutuhkan oleh semua orang, dalam bentuk apapun, keadaan bagaimanapun atau pada kesempatan yang berbeda-beda-pun. Pada dasarnya pendidikan adalah hak sekaligus kewajiban bagi setiap manusia, tanpa terkecuali dan mengecualikan. Termasuk bagi anak cacat sekalipun, yang secara fisik ataupun mental berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Di dalam Agama Islam, anak cacat fisik tidak memiliki perbedaan hak maupun kewajiban dengan anak normal lainnya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al Qur`an surat An Nuur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْتَمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ مَفَاحِشُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ هِيَ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيِّنٌ
لِّلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ آلِهِمْ أَهْلٌ ۗ وَاللَّهُ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS. An Nuur: 61).

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan hak anak cacat untuk makan dan berkumpul bersama anak normal lainnya. Jika dijabarkan lebih luas tentang “hak” disini bukan hanya hak untuk makan atau kumpul, tetapi juga hak untuk menerima pendidikan yang layak seperti anak normal. Apabila berbicara tentang hak maka akan ada kewajiban. Jadi selain memiliki hak yang sama seperti anak normal, anak cacat juga memiliki kewajiban yang sama dengan anak normal yaitu kewajiban menuntut ilmu. Dalam proses menuntut ilmu, anak cacat akan mendapatkan bekal untuk memperoleh kehidupan yang layak seperti anak normal lainnya.

Penyampaian informasi dalam proses belajar mengajar harus dilaksanakan secara maksimal, agar tujuan dari suatu pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Dalam hal ini penggunaan metode dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan, utamanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak cacat fisik. Pendidikan agama bagi anak cacat merupakan usaha berupa bimbingan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat

memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (Saleh, 1973:19).

2. Hukum dan Keutamaan Menuntut Ilmu

Pada dasarnya menuntut ilmu itu wajib tetapi hukum wajib itu masih bisa dibagi lagi menjadi dua, yakni:

- a. Hukumnya akan menjadi *fardhu`ain* untuk mempelajari ilmu agama seperti aqidah, fiqih, akhlak serat al Qur`an. Ilmu-ilmu ini bersifat, artinya setiap muslim wajib memahami dan mempraktekkan alam pengabdianya kepada Allah swt.. *Fardhu`ain* artinya setiap orang muslim wajib mempelajarinya, tidak boleh tidak.
- b. Hukum akan menjadi *fardu kifayah* untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu sosial, kedokteran, ekonomi serta teknologi. *Fardu kifayah* artinya tidak semua orang dituntut untuk memahami serta mempraktekkan ilmu-ilmu tersebut, boleh hanya sebagian orang saja.

Kewajiban menuntut ilmu ini ditegaskan dalam hadits nabi, yaitu:

“Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat” (HR. Ibnu Abdil Bari).

Secara jelas dari hadits diatas menegaskan bahwa menuntut ilmu diwajibkan baik bagi laki-laki. Apabila dikaji lebih mendalam lagi tentang kewajiban menuntut ilmu bagi umat Islam adalah wajib tak terkecuali bagi anak cacat fisik. Dalam Islam cacat fisik bukanlah alasan untuk tidak menuntut ilmu, laki-laki atau perempuan, orang normal ataupun orang cacat mempunyai kewajiban yang sama yakni menuntut ilmu.

Banyak hadits yang menerangkan tentang keutamaan menuntut ilmu,

Salah satu hadits yang menerangkan tentang keutamaan menuntut ilmu yaitu:

“Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di dunia maka harus dengan ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat maka harus dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan kebahagiaan keduanya juga harus dengan ilmu”.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa apabila seseorang menginginkan kebahagiaan (kesuksesan) di dunia maka orang tersebut harus berilmu. dan apabila seseorang menginginkan kebahagiaan di akhirat (masuk surga) maka orang tersebut juga harus berilmu. Dan apabila seseorang menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat maka orang tersebut harus berilmu.

2.3.2 Integrasi Tema

Dalam Islam, banyak membahas tentang kehidupan manusia, baik hubungan antara manusia dengan Allah swt. dan juga hubungan antar sesama manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman. Dikatakan kepada beliau, Siapa ia itu wahai Rasulullah? Rasulullah SAW menjawab, “yaitu orang yang tetangganya tidak aman gara-gara ulahnya.” (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah r.a)

Hadits Rasulullah saw yang berisi peringatan ini mengajarkan segenap umat untuk menelihara *akhlakul karimah* dalam berinteraksi sosial. Hubungan antar sesama manusia secara horizontal, dari mulai unit lingkungan terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga sampai kepada masyarakat secara makro. Dalam relasi tersebut, semangatnya adalah solidaritas yang dibimbing oleh ketakwaan dan keutamaan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama.

Dari penjelasan hadits di atas, Rasulullah saw memperingatkan umat Islam dalam hidup berdampingan sesama manusia agar terwujudnya suatu hubungan bermasyarakat yang nyaman. Untuk menciptakan kenyamanan tersebut perlu adanya batasan (teritori) dalam antar setiap individu dalam hidup bersosial sehingga tidak mengganggu privasi orang lain. Oleh karena itu, apabila terjadi hal-hal yang mengganggu harmoni dan stabilitas, baik dalam ruang lingkup mikro, keluarga maupun ruang lingkup makro, masyarakat, agama mengatur mekanisme penyelesaiannya. Semuanya dengan mempertimbangkan kapasitas masing-masing dan prioritas apa yang harus dikedepankan.

2.4 Studi Banding

2.4.1 Studi Banding Keterkaitan Objek Sekolah Luar Biasa Dr. Idayu Dua



Gambar 2.24 Perspektif SLB Dr. Idayu Dua
(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

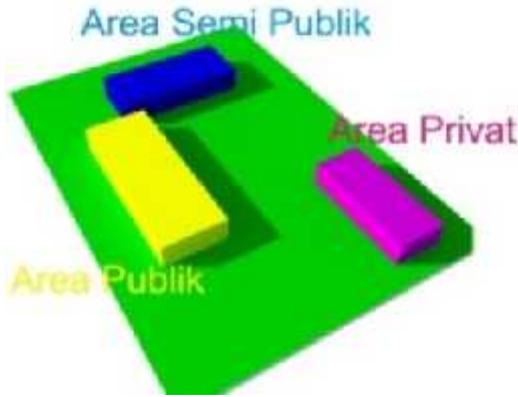
Sekolah luar biasa Dr. Idayu Dua merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Malang yang berdiri di atas lahan seluas sekitar 300 meter persegi. Sekolah luar biasa ini adalah cabang dari Sekolah luar biasa Dr. Idayu satu yang

terletak di Jalan Sulfat Indah, Kecamatan Blimbing Kabupaten Malang, sedangkan lokasi sekolah luar biasa Dr. Idayu dua di Jalan SLB Dr. Idayu, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.

Sekolah luar biasa Dr. Idayu dua memberikan pelayan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dengan klasifikasi kebutuhan anak tunarungu dan anak tunagrahita. Jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP).

2.4.1.1 Kajian Arsitektural Studi Banding Objek Sekolah Luar Biasa Dr. Idayu Dua

Tabel 2.18 Kajian Arsitektural pada Sekolah Luar Biasa Dr. Idayu Dua

No (a)	Aspek yang Dikaji (b)	Kajian Terhadap Bangunan (c)
1	Tatanan Masa	 <p>Bedasarkan kebutuhan ruang pada sekolah luar biasa ini, maka pada tatanan masa ini bangunan sekolah dibagi menjadi tiga bagian. Pertama area publik yang berfungsi sebagai sarana penunjang proses belajar-mengajar, kedua area semi publik yang berfungsi sebagai sarana proses belajar, dan yang ketiga area privat yang berfungsi sebagai tempat terapi. Tujuan dibedakan masa, yakni untuk membedakan area yang membutuhkan privasi yang lebih dengan area yang tidak membutuhkan privasi. Area yang membutuhkan privasi lebih ini ditata jauh dari area publik dengan cara memberi teritori berupa <i>space</i> yang diperoleh dari letak taman yang memisahkan antara dua area tersebut.</p>

Bersambung ke halaman 84

Sambungan dari halaman 83

(a)	(b)	(c)
2	Konsep Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi Radial <div data-bbox="858 412 1114 622" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="641 622 1353 712">Sirkulasi radial ini diterapkan pada area pintu masuk (entrance) sekolah. Memberikan kebebasan pengunjung atau siswa untuk menuju ruang yang ingin dicapai terlebih dahulu.</p> <p data-bbox="641 712 1353 801">Pada sirkulasi ini menggunakan pererasan berupa paving, hal ini untuk memberikan batas antara sirkulasi pengunjung dengan sirkulasi anak didik.</p> • Sirkulasi Linear <div data-bbox="874 837 1129 1048" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="641 1048 1353 1196">Sirkulasi liniear ini diterapkan pada ruang kelas. Siswa harus melewati tahapan yang ditentukan oleh sekolah untuk pindah dari kelas satu ke kelas lain. Penerapan sirkulasi linear ini memudahkan para guru dalam mengakses kelas dan mengkalsifikasikan siswa berdasarkan tingkat kebutuhan.</p> <p data-bbox="641 1196 1353 1285">Pada sirkulasi ini menggunakan perkerasan berupa keramik putih dengan ukuran 40x40 cm, hal ini ditujukan untuk memudahkan sirkulasi pengguna.</p>
3	Konsep Ruang	<div data-bbox="641 1330 1337 1944" data-label="Image"> </div>

Bersambung ke halaman 85

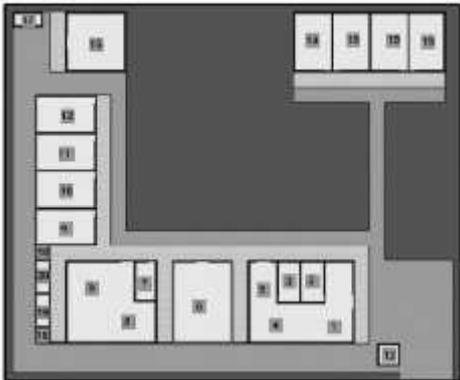
Sambungan dari halaman 84

(a)	(b)	(c)
3	Bentuk Fasad	 <p>Sekolah luar biasa Dr. Idayu dua berusaha menarik perhatian pengunjung dengan cara munculkan bentuk-bentuk yang dinamis dan warna-warna yang menarik. Warna merah dominan pada bangunan sekolah ini bertujuan untuk mempertegas keberadaan sekolah tersebut di antara lingkungan masyarakat sekitar. Proporsi dan skala yang dihadirkan eksterior sekolah luar biasa Dr. Idayu dua masih sangat wajar untuk anak-anak, karena skala yang dihadirkan tidak terlalu monumental. Sehingga anak masih dapat menangkap skala bangunan yang dihadirkan.</p>

(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

2.4.1.2 Kajian Tema Studi Banding Objek Sekolah Luar Biasa Dr. Idayu Dua

Tabel 2.19 Kajian Karakter Tema pada Sekolah Luar Biasa Dr. Idayu Dua

No (a)	Karakter Tema (b)	Penerapan dalam Rancangan (c)
1	Ber-ruang (memiliki ruang)	 <p>Keterangan: 1 Ruang tamu 2 Ruang kepala sekolah SD 3 Ruang Yayasan 4 Ruang guru 5 Kantin 6 Perpustakaan 7 Ruang kepala sekolah SMP 8 Ruang guru 9 Kelas SMP 10 Kelas SD "B" 11 Kelas SD "C" 12 Kelas SD "C1" 13 Pos: satpam 14 Ruang tataboga 15 Ruang terapi 16 Mushollah 17 Tempat wudu 18 Garang 19 Toilet guru 20 Toilet Siswa</p> <p>Anak didik diklasifikasikan berdasarkan jenis kebutuhan (ketunaan), dengan cara memberikan teritori yang nyata berupa ruang kelas.</p>

Bersambung ke halaman 86

Sambungan dari halaman 85

(a)	(b)	(c)
2	Dikuasai, dimiliki, atau dikendalikan oleh seseorang individu atau kelompok	 <p>Setiap anak didik difasilitasi ruang kelas yang hanya ditempati oleh anak yang mempunyai kebutuhan (ketunaan) yang sama.</p>
3	Memuaskan beberapa kebutuhan	 <p>Ruang tata boga adalah salah satu ruang keterampilan dan merupakan wujud dari sekolah untuk memberikan ruang yang dapat menunjang pengembangan anak terkait dengan minat dari seorang anak.</p>
4	Ditandai baik secara konkrit atau simbolik	 <p>Penandaan baik secara konkrit atau secara simbolik pada ruangan belajar ini diwujudkan dengan perletakan barang pribadi sebagai tanda bahwa wilayah tersebut telah berpenghuni</p>
5	Dipertahankan atau setidaknya orang merasa tidak senang bila dimasuki atau dilanggar dengan cara apa saja oleh orang asing	 <p>Ruang konseling (asesmen) merupakan suatu ruangan untuk pengembangan siswa yang bersifat pribadi (individu)</p>

(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

2.4.1.3 Kesimpulan Pembahasan Studi Kasus Objek

Tabel 2.20 Kesimpulan Pembahasan pada Sekolah Luar Biasa Dr. Idayu Dua

No	Kelebihan	Kekurangan
1	 <p>Menerapkan nilai kebersamaan dalam tiap ruangan, hal ini dapat dirasakan dari penataan interior ruang yang menggunakan sirkulasi melingkar.</p>	 <p>Perletakan toilet yang tersembunyi, sehingga pengunjung akan kesulitan untuk mencari letak toilet tersebut.</p>
2	 <p>Pemilihan merah muda dan merah bertujuan untuk menciptakan suasana yang lembut dan menggugah semangat siswa yang ada di dalamnya sehingga siswa menjadi semangat dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.</p>	 <p>Perletakan mushollah yang berada di sudut site, mushollah ini jarang digunakan oleh siswa maupun guru karena letaknya yang jauh dari jangkauan, hal ini mengakibatkan mushollah tersebut menjadi kotor dan tidak terawat.</p>

(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

2.4.2 Studi Banding Keterkaitan Tema Els Colors Kindergarten



Gambar 2.25 ELS Colors Kindergarten
(Sumber: <http://en.wikiarquitectura.com>)

Els Colors Kindergarten merupakan bangunan sekolah yang berdiri di atas lahan seluas 928 m² di kota Barcelona, Spanyol. Bangunan ini didesain oleh RCR Arquitectes Studio, sekolah ini memiliki bentukan fasad yang unik, dapat menarik perhatian anak-anak yang menjadi pengguna utama dalam bangunan ini.

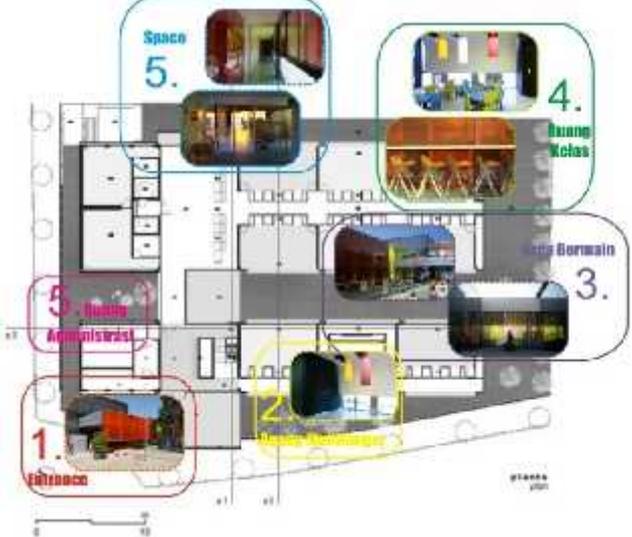
2.4.2.1 Kajian Arsitektural Studi Banding Els Colors Kindergarten

Tabel 2.21 Kajian Arsitektural pada Els Colors Kindergarten

No (a)	Aspek yang Dikaji (b)	Kajian Terhadap Bangunan (c)
1	Tatanan Masa	 <p>Bentukan dasar bangunan ini sederhana, yakni terdiri dari susunan tiga balok persegi panjang, yang di susun vertikal dan horizontal. Terdapat dua balok persegi panjang yang sejajar, kemudian ditambahkan balok persegi panjang dengan posisi vertikal menyatu dengan kedua balok persegi panjang yang sejajar</p>

Bersambung ke halaman 89

Sambungan dari halaman 88

(a)	(b)	(c)
2	Konsep Ruang	
3	Bentuk Fasad	 <p data-bbox="667 1205 1353 1447">Proporsional dan skala muncul dari keseimbangan antara ruang satu dengan ruang lain yang saling terkait, sehingga tidak lepas dari fungsi utama ruang tersebut, yakni sebagai tempat untuk pembelajaran. Pemberian warna pada fasad juga merupakan upaya untuk menarik perhatian anak-anak dan pengunjung, selain itu bentukan fasad yang tidak terkesan monumental sehingga anak-anak masih dapat menangkap skala bangunan yang dihadirkan dari sekolah tersebut.</p>
4	Material	 <p data-bbox="667 1749 1353 1957">Material utama yang digunakan pada sekolah ini adalah kaca laminasi warna yang aman bagi anak. Pemakaian material ini merupakan upaya untuk menerapkan tema <i>Behaviour Architecture</i> pada bangunan, material kaca laminasi digunakan untuk pembatas antar ruang ruang dan alasan lain pemakaian kaca laminasi warna adalah untuk menciptakan kesan ceria dan menarik pada bangunan.</p>

(Sumber : Analisis. 2012)

2.4.2.2 Kajian Tema Studi Banding Els Colors Kindergarten

Tabel 2.22 Kajian Karakter Tema pada Els Colors Kindergarten

No (a)	Karakter Tema (b)	Penerapan dalam Rancangan (c)
1	Ber-ruang (memiliki ruang)	 <p>Sekolah ini menciptakan suasana yang berbeda-beda antar tiap ruang, kesan efek visual yang ditimbulkan dari pemakaian warna-warni pada dinding atau pembatas ruang membuat anak merasa betah dan nyaman ketika berada di dalam ruang.</p>
2	Dikuasai, dimiliki, atau dikendalikan oleh seseorang individu atau kelompok	 <p>Penempelan hasil karya pada dinding atau dengan perletakan barang pribadi merupakan suatu bentuk teritori yang bertujuan untuk memberikan identitas penghuni atau pemilik ruang tersebut.</p>
3	Memuaskan beberapa kebutuhan	 <p>Ruang bermain <i>indoor</i> adalah salah satu ruang yang ditujukan untuk memfasilitasi kebutuhan anak dalam hal bermain.</p>

Bersambung ke halaman 91

Sambungan dari halaman 90

(a)	(b)	(c)
4	Ditandai baik secara konkrit atau simbolik	 <p>Penandaan baik secara konkrit atau secara simbolik dapat diwujudkan dengan coretan pada dinding sebagai tanda bahwa wilayah tersebut telah berpenghuni.</p>
5	Dipertahankan atau setidak-tidaknya orang merasa tidak senang bila dimasuki atau dilanggar dengan cara apa saja oleh orang asing	 <p>Partisi merupakan wujud teritori yang nyata, partisi ini berfungsi untuk memberikan batasan (teritori) antara Els Colors Kindergarten dengan lingkungan luar.</p>

(Sumber : Analisis. 2012)

2.4.2.3 Kesimpulan Pembahasan Studi Banding Keterkaitan Tema Els Colors Kindergarten

Tabel 2.23 Kesimpulan Pembahasan pada Els Colors Kindergarten

No (a)	Kelebihan (b)	Kekurangan (c)
1	 <p>Pemakaian warna-warni pada fasad bangunan sekolah mampu menarik perhatian anak-anak dan pengunjung, dengan menggunakan.</p>	 <p>Bentukan yang melorong seperti yang terlihat pada tipologi dasar bangunan ini akan memberikan rasa jenuh bagi anak.</p>

Bersambung ke halaman 92

Sambungan dari halaman 91

(a)	(b)	(c)
2	 <p data-bbox="391 629 858 779">Kenyamanan interior muncul dari keseimbangan antara proporsi perabot dan irama yang ditimbulkan dari pemakaian warna-warna pada dinding maupun pembatas ruangan.</p>	 <p data-bbox="858 629 1359 779">Bentuk fasad yang monoton sehingga menimbulkan kesan kurang inspiratif</p>

(Sumber : Analisis. 2012)

2.5 Gambaran Umum Kawasan

2.5.1 Syarat Pemilihan Lokasi

Lokasi yang akan digunakan untuk Sekolah Dasar Islam Khusus Anak Cacat Fisik telah ditentukan berada di Kota Malang tepatnya Malang bagian utara, tetapi ada beberapa alternatif lokasi tapak. Dalam pemilihan lokasi tapak ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, berikut merupakan syarat pemilihan lokasi menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang lahan sekolah luar biasa:

- Tingkatan Jalan

Tingkatan jalan pada tapak berdekatan dengan jalan raya primer atau sekunder (untuk penyelamatan dalam keadaan darurat dengan kendaraan roda empat);

- Pencapaian Lokasi

Lahan terletak di lokasi yang memungkinkan akses yang mudah ke fasilitas kesehatan;

- RDTRK (Fungsi Pendidikan)

Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat;

- Topografi

Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api;

- Lahan terhindar dari gangguan-gangguan pencemaran air, kebisingan, pencemaran udara.

2.5.2 Alternatif Lokasi Tapak

1. Alternatif A

Alternatif lokasi tapak berada di Kota Malang bagian Utara, tepatnya di Jalan Joyo Agung, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru.



Gambar 2.27 Rencana Lokasi Alternatif A
(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

a. Batas-batas lokasi tapak:



Gambar 2.28 Batas-Batas Lokasi Alternatif A
(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

Batas sebelah Barat : Masjid

Batas sebelah Utara : Pondok Pesantren Bahrul Magfiroh

Batas sebelah Timur : Perkebunan dan pemukiman warga

Batas sebelah Selatan : Lahan kosong yang merupakan area perkebunan

b. Topografi



Gambar 2.29 Topografi Lokasi Alternatif A
(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

Kondisi topografi pada tapak merupakan ruang terbuka yang ditumbuhi rerumputan hijau pendek dan pepohonan. Lokasi tapak yang akan digunakan perancangan berada pada ketinggian 578-582 meter dari permukaan laut.

c. Pencapaian ke Tapak



Gambar 2.30 Jalur Pencapaian Lokasi Alternatif A
(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

Pencapaian ke tapak dapat dilakukan dari Jalan Joyo Agung yang memiliki lebar jalan 4 meter dan merupakan jalan dua arah. Jalan Joyo Agung ini menghubungkan area perumahan Joyo Grand dengan area perumahan Bukit Tidar, jalan ini juga merupakan jalur lokal sekunder sehingga tingkat kepadatan lalu lintas masih bisa dikategorikan sepi dan dapat diprediksi bahwa tingkat kepadatan lalu lintas adalah kurang dari 50%. Pengguna jalan ini mayoritas adalah kendaraan pribadi dengan kecepatan kendaraan kurang lebih 30 km/jam.

2. Alternatif B

Alternatif lokasi tapak berada di Kota Malang bagian utara, tepatnya di Jalan Ikan Kakap, Kecamatan Lowokwaru.



Gambar 2.31 Rencana Lokasi Alternatif B
(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

a. Batas-batas lokasi tapak:



Gambar 2.32 Batas-Batas Lokasi Alternatif B
(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

Batas sebelah Barat : SMP Islam Sabilillah

Batas sebelah Utara : Pemukiman warga

Batas sebelah Timur : SDN 3 Tunjung Sekar

Batas sebelah Selatan : Lahan kosong yang merupakan area persawahan

b. Topografi



Gambar 2.33 Topografi Lokasi Alternatif B
(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

Kondisi topografi pada tapak merupakan ruang terbuka yang berupa area persawahan. Lokasi tapak yang akan digunakan perancangan berada pada ketinggian 455- 456 meter dari permukaan laut.

c. Pencapaian ke Tapak



Gambar 2.34 Pencapaian Lokasi Alternatif B
(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

Pencapaian ke tapak dapat dilakukan dari Jalan Ikan Kakap yang memiliki lebar jalan 4 meter dan merupakan jalan dua arah. Jalan Ikan Kakap merupakan jalur lokal sekunder yang dilewati kendaraan umum, sehingga tingkat kepadatan lalu lintas bisa dikategorikan lumayan padat dan dapat diprediksi bahwa tingkat

kepadatan lalu lintas adalah kurang lebih dari 50%. Pengguna jalan ini mayoritas adalah kendaraan pribadi dengan kecepatan kendaraan kurang lebih 30 km/jam.

2.5.3 Pemilihan Lokasi

Tabel 2.25 Penilaian Pemilihan Lokasi

No	Kriteria	Lokasi	
		Alternatif A	Alternatif B
1	Tingkatan Jalan	(4) Jalan lokal sekunder	(4) Jalan lokal sekunder
2	Pencapaian Lokasi	(2) Susah karena lahan berada di dataran tinggi dan tidak ada kendaraan umum yang melintasi lokasi tersebut	(5) Mudah karena dapat diakses dari segala arah, baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum
3	RDTRK (Fungsi Pendidikan)	(5) Sesuai	(5) Sesuai
4	Topografi	(2) Berkontur (4 meter)	(4) Relatif datar (1 meter)
5	Lahan terhindar dari gangguan-gangguan pencemaran air, kebisingan, pencemaran udara.	(4) Lahan tidak rawan banjir dan jauh dari pusat keramaian	(3) Lahan tidak rawan banjir
Total		18	21
Peringkat		2	1

Keterangan:

5 : Baik Sekali

3 : Cukup

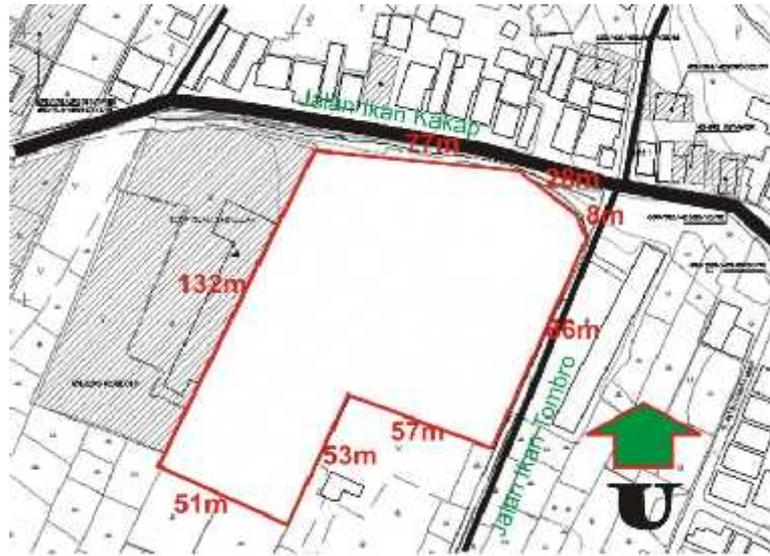
1 : Kurang Sekali

4 : Baik

2 : Kurang

(Sumber : Analisis. 2012)

Dari penilaian terhadap alternatif lokasi, maka lokasi yang dipilih berada di Jalan Ikan Kakap, tepatnya di sisi Timur SMP Islam Sabilillah dan di sebelah Barat SDN 3 Tunjung Sekar dengan luas lahan ± 1.2 hektar.



Gambar 2.35 Lokasi Perancangan
(Sumber : Analisis dan Dokumentasi Pribadi. 2012)

2.5.4 Peraturan Lokasi Tapak

Berdasarkan ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah kecamatan Lowokwaru sampai tahun 2015:

- Kawasan:
Pusat pelayanan BWK dan Sub BWK.
- Fungsi utama:
Pendidikan: Perguruan tinggi, pendidikan *ekslusif*.
- Intensitas kegiatan:
Intensitas kegiatan tinggi.
- Skala pelayanan:
Skala pelayanan tingkat kota (BWK).
- Keterangan:
 - Menyediakan tempat parkir di dalam kapling (di luar atau di dalam bangunan);

- Bangunan harus sesuai dengan rencana intensitas bangunan (KDB, KLB, TB) dan GSB yang ditetapkan.

1. Garis Sempadan Bangunan (GSB)

Garis sempadan bangunan adalah jarak bangunan terhadap pagar, dimana garis ini sangat penting dalam mengatur tingkat kedudukan masa bangunan terhadap jalan-jalan di suatu kawasan. Arahan rencana untuk GSB di Jalan Ikan Kakap, yakni pada fungsi jalan lokal sekunder di Kecamatan Lowokwaru diarahkan untuk semua jenis peruntukan diarahkan memiliki garis sempadan muka bangunan minimal sebesar 4 meter dari bangunan ke pagar. Untuk bangunan umum dan bangunan sosial seperti sekolah, pada bangunan 1-2 lantai sekurang-kurangnya memiliki garis sempadan belakang bangunan sebesar 5 meter. Pada samping bangunan, sekurang-kurangnya memiliki garis sempadan samping bangunan sebesar 5 meter.

2. Intensitas Bangunan

Menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Malang tentang Koefisien Dasar Bangunan, Koefisien Lantai Bangunan, dan Tinggi Bangunan di Kecamatan Lowokwaru. Bangunan pendidikan memiliki Koefisien Dasar Bangunan 40 – 60 % dari lahan, sedangkan untuk tinggi bangunan memiliki tinggi lantai bangunan 1 sampai 2 lantai. Hal ini merupakan pertimbangan untuk area terbuka dan penyerapan air hujan untuk menghindari bahaya banjir.

Untuk pengembangan tapak sebagai salah satu pusat pendidikan, tentunya kondisi KDB kawasan perlu dipertahankan tetapi kawasan ruang terbuka tersebut dipergunakan sebagai fasilitas-fasilitas ruang terbuka bagi pengguna.

Adapun luas tapak adalah = 12.500 m²

KDB pada tapak (40 – 60 %)= 60 % X Luas tapak

= 60 % X 12.500

= 7500 m²